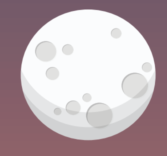


Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

ANEH & LUCU

100 Kisah Menarik Penuh Ibrah

غَرَائِبُ وَطَرَائِفُ

غَرَائِبُ وَطَرَائِفُ

ANEH & LUCU

100 Kisah Menarik Penuh Ibrah

Disusun oleh:

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As Sidawi

Judul Buku

ANEH DAN LUCU

100 Kisah Menarik Penuh Ibrah

Penulis

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

14.5 cm x 20.5 cm (114 halaman)

Penerbit

MEDIA DAKWAH AL FURQON

Srowo - Sidayu - Gresik - Jatim



MUQODDIMAH

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعلى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Dalam kehidupan ini, banyak sekali kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa bersejarah, aneh, dan lucu. Hamparan peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah adalah samudera pelajaran bagi umat manusia.

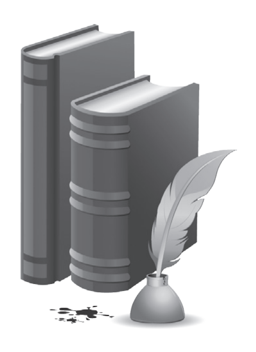
Tulisan ini adalah kumpulan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang ajaib, aneh, dan langka agar kita memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya. Dan bila itu adalah kisah-kisah lucu maka tujuannya adalah untuk menghibur jiwa dan menyenangkannya. Semoga Allah membimbing kami kepada tujuan yang baik.

Ditulis saat wabah Covid -19 melanda

Di Rumah Aja, Gresik, Senin 19 Sya'ban 1441/13 April 2020 M

DAFTAR ISI





CINTA ITU BUTA



Pada tahun 589 H, ada sebuah kejadian aneh bahwa ada seorang putri seorang pengusaha jatuh cinta dengan budak milik ayahnya. Tatkala sang ayah mengetahui hubungan asmara antara keduanya maka dia mengusir sang budak dari rumahnya. Setelah itu mereka berdua membuat janji bertemu di sebuah tempat untuk merencanakan sesuatu. Ternyata mereka mengadakan sebuah rencana yang mengerikan: saat malam telah hening, ketika manusia lelap dalam tidur, putri itu memerintahkan kepada sang budak untuk membunuh ayahnya dan ibunya yang tengah hamil tua. Tak cukup dengan membunuh, budak itu juga diberi oleh putri durhaka tersebut perhiasan emas senilai 2.000 dinar. Akan tetapi, keadilan Allah datang, budak tersebut akhirnya tertangkap dan dihukum qishash.[1]

1 *al-Bidayah wan Nihayah* oleh Imam Ibnu Katsir 13/6

Kisah serupa ternyata terulang di Prancis pada tahun 1933 M, di mana ada seorang gadis yang tega meracuni kedua orang tuanya guna mengeruk seluruh kekayaannya untuk berfoya-foya dengan pacar/kekasihnya, karena sang pacar ingin punya mobil mewah.[2]

Islam tidak melarang manusia untuk bercinta, tetapi mengarahkan agar cinta tersebut menuai ridha Allah bukan malah mendatangkan kemurkaan-Nya.

BERADABLAH KEPADA GURUMU



Al-'Abdari menceritakan dalam *Rihlah*-nya hlm. 110 tentang sebab mengapa al-Qa'nabi tidak mendengar dari Syu'bah kecuali hanya satu hadits saja. Alkisah, suatu saat al-Qa'nabi pergi menuju kota Bashrah untuk mendengar hadits dari Syu'bah, tetapi ternyata majelis kajiannya telah selesai dan Syu'bah telah pulang ke rumahnya. Karena dorongan semangat menggelora yang tinggi, dia bertanya alamat rumah Syu'bah, dia pun menuju ke rumah (Syu'bah) yang kebetulan pintunya tengah terbuka. Tanpa permisi, dia pun langsung masuk dan berkata kepada Syu'bah yang sedang buang hajat, "Assalamu'alaikum. Saya orang asing, datang dari jauh untuk mendapatkan hadits dari Anda."

2 *Jaulah fi Riyadhil 'Ulama wa Ahdatsil Hayah* oleh Dr. Umar Sulaiman al-Asyqar hlm. 80

Mendengar hal itu, Syu'bah kaget dan geram seraya mengatakan, "Wahai orang ini, Anda masuk rumahku tanpa permisi, lalu mengajak bicara denganku padahal kondisiku sekarang seperti ini, tolong menjauhlah dariku sehingga aku selesai buang hajat!!" Dia mengatakan, "Saya khawatir ketinggalan lagi dan luput hadits dariku." Dia terus mengulang kata-kata tersebut. Karena terdesak, maka Syu'bah berkata, "Ya sudah, tulislah hadits Manshur bin Mu'tamir dari Rib'i dari Abu Mas'ud al-Badri dari Nabi bahwa beliau bersabda:

إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَافْعَلْ مَا شِئْتَ

"Termasuk ucapan peninggalan para nabi dahulu adalah: 'Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu.'"[3]

Setelah itu, Syu'bah tidak menceritakan hadits lainnya kepadanya. Itulah sebabnya dia (al-Qa'nabi) meriwayatkan dari Syu'bah hanya satu hadits saja.[4]

Di antara faedah berharga dari kisah ini adalah agar kita menjaga adab kepada guru ketika kita bertanya atau bertemu dengannya, maka carilah situasi dan kondisi yang tepat.

3 HR. Bukhari no. 3483

4 Dinukil oleh Syaikh Masyhur bin Hasan alu Salman dalam *al-Bayan wal Idhah Syarh Nazhmil al-Iraqi lil Iqtirah* hlm. 124 dan ta'liq *al-Kafi fi 'Ulumil Hadits* hlm. 658 oleh at-Tibrizi.

ANJING PUN MEMBENCI SYI'AH



Abdul Mukmin az-Zahid menuturkan, "Di daerah kami ada seorang beraliran Syi'ah Rafidhah. Di jalan menuju rumahnya ada seekor anjing yang dilewati oleh setiap orang baik tua maupun anak kecil tetapi anjing itu tidak mengganggunya. Namun, anehnya, jika yang lewat di jalan itu adalah orang Syi'ah Rafidhah tersebut, maka seketika anjing itu akan bangun, menyerang, dan merobek bajunya. Kejadian itu berulang-ulang sehingga dia mengadu kepada pemerintah saat itu yang sealiran dengannya, lalu diutuslah beberapa orang untuk memukul dan mengusir anjing tersebut dari desa.

Suatu hari, ketika orang Syi'ah itu sedang duduk di tokonya yang berada di pasar, ternyata anjing itu datang lagi dan naik di loteng pasar lalu menyerangnya. Akhirnya, karena merasa malu, orang Syi'ah tersebut keluar dan pindah dari desa tersebut."[5]

Kisah ini bukanlah sesuatu yang mustahil terjadi, karena Syi'ah adalah kelompok yang mencela sahabat, para istri Nabi ﷺ, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.

---

5 *al-Mantsur minal Hikayat wa Sualat* oleh al-Hafizh Abul Fadhl Muhammad bin Thahir al-Maqdisi hlm. 141

ORANG GILA YANG PINTAR



Mungkin jarang di antara kita yang tahu tentang sosok seorang ajaib dari Mesir yang digelari dengan *"Sibawaih Mesir"*. Dia terkenal sebagai orang gila yang pintar sekali sehingga dikenal luas di kalangan pemerintah, menteri, dan ulama Mesir. Kisah kehidupannya telah dibukukan oleh Ibnu Zulaq dalam sebuah kitab berjudul *Akhbar Sibawaih al-Mishri*.

Termasuk keajaibannya, dia tergolong ulama dan ahli bahasa yang ternama, dia juga hafal al-Qur'an dan mengetahui tafsirnya, dia juga ahli di bidang hadits secara sanad dan matannya, hanya sayangnya dia berpaham Mu'tazilah.[6]

LANJUT USIA NIKAHI GADIS MUDA



Ashim bin Kulaib menuturkan, "Suwaid bin Ghaflah menikahi seorang gadis muda padahal umurnya sudah mencapai 116 tahun."[7]

Abu Bakar al-Isma'ili mengisahkan, "Tatkala Muhammad bin Uqbah asy-Syaibani (salah seorang ulama Kufah) menginjak usia

---

6 *Nawadirul Kutub* hlm. 5 Muhammad Khair Ramadhan

7 *Siyar A'lamin Nubala'* oleh adz-Dzahabi 4/72

lanjut, (dalam kondisi) lemah dan hanya bisa tinggal di rumah saja, dia mengatakan kepada anak-anaknya pada suatu malam, 'Aku menginginkan seorang istri malam ini!' Anak-anaknya mengatakan, 'Kalau begitu, besok kita akan menikahkan ayahanda.' Namun, sang ayah mendesak untuk menikah secepatnya. Sebagian anaknya mengatakan kepada lainnya, 'Ayah kita sudah lanjut usia, akalnya seperti sudah tidak beres lagi, tidak ada pilihan bagi kita kecuali mewujudkan keinginannya.'

Akhirnya kami pun menikahkannya dengan gadis dari kabilah kami. Si istri kemudian mandi, berdandan, mengenakan minyak wangi, dan memakai gaun baru lalu tidur bersama Muhammad bin Uqbah. Tiba-tiba ketika tengah malam, istrinya berteriak keras seraya mengatakan, 'Ambilah ayah kalian.' Anak-anaknya langsung berkumpul dan ternyata ayah mereka telah meninggal dunia di atas istrinya. Ternyata wanita itu hamil dan melahirkan anak hanya dengan hubungan malam itu.

Lihatlah bagaimana Allah memanjangkan umur seorang ulama Kufah tersebut dan anugerah malam yang menakjubkan tersebut sehingga lahirlah seorang anak yang bermanfaat bagi umat manusia.[8]

---

8 *Sualat Hamzah bin Yusuf as-Sahmi lid Daruquthni* hlm. 79 no. 13, dinukil dari *Min Buthunil Kutub* hlm 160 karya Yusuf al-'Atiq

MENINGGAL DUNIA KETIKA BERKHOTBAH DI ATAS MIMBAR



Ibnu Khallikan menceritakan dalam biografi Abdullah bin Abi Jamrah, seorang khatib dari Gharnath dan bermadzhab Maliki, suatu saat berkhotbah pada hari Jum'at lalu jatuh dari atas mimbar dan meninggal dunia, sehingga kematiannya dijadikan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Kejadian itu terjadi sekitar pada tahun 710 H.

Yaqut al-Hamawi menceritakan dalam *Mu'jamul Udaba'* dari Abu Zakariya bahwa dia pernah menyaksikan di salah satu masjid jami' kota Andalusia, ada seorang khatib yang naik mimbar pada hari Jum'at. Baru sesaat dia berkhotbah lalu dia meninggal dunia di atas mimbar sehingga diturunkan dan diganti oleh orang lain yang berkhotbah dan (mengimami) shalat Jum'at."

Anehnya, Jamaluddin asy-Syibi mengatakan dalam muqaddimah kitabya *asy-Syaraful A'la fi Dzikri Qubur Maqbarah Ma'la* hlm 48, "Ketahuilah bahwa kondisi apa pun pasti ada cerita seorang meninggal dalam kondisi tersebut sampai dalam kondisi jima' sekalipun sebagaimana terjadi di Yaman dan Mesir dan cerita-cerita orang terpercaya kepadaku kecuali di atas mimbar, saya belum tahu ada seorang yang meninggal dunia di atas mimbar."[9]

Semoga Allah memberikan anugerah kepada kita *husnul khatimah* dan menjauhkan kita semua dari *su'ul khatimah*.

9 *asy-Syamil fi Fiqhil Khathib wal Khutbah* hlm. 449-450 oleh Syaikh Su'ud asy-Syuraim

ALANGKAH BERHARGANYA WAJAH WANITA



Muhammad bin Musa al-Qadhi berkata, "Pada tahun 286 H, saya pernah menghadiri sidang Musa bin Ishaq al-Qadhi dalam kasus yang diajukan oleh orangtua wanita yang menggugat menantunya karena masih hutang mahar senilai 500 dinar yang dia ingkari. Hakim kemudian mengatakan, 'Datangkanlah para saksimu.' Orangtua itu mengatakan, 'Saya telah menghadirkan mereka dalam sidang ini.'

Sang hakim lalu meminta kepada sebagian saksi untuk melihat kepada istri, lalu dia pun berdiri dan hakim juga memerintahkan kepada si wanita untuk berdiri. Mendengar hal itu, suaminya berkata, 'Apa yang hendak kalian lakukan?' Pengacaranya mengatakan, 'Mereka akan melihat wajah istrimu untuk mengecek kebenarannya.' Maka sang suami mengatakan, 'Saya bersaksi kepada hakim bahwa saya mengakui punya hutang mahar pada istri saya asalkan dia tidak membuka wajahnya kepada orang lain.' Sang istri kemudian membalas, 'Saya juga bersaksi kepada hakim bahwa saya telah merelakan mahar saya dan memberikannya kepada suami saya dan dia telah lepas beban dunia dan akhirat.' Maka hakim berkomentar, 'Sungguh, ini pantas dicatat dalam keindahan akhlak.'"[10]

Dalam kisah ini terdapat faedah tentang kecemburuan suami terhadap istrinya, bagaimana dia tidak rela jika wajah istrinya

10 *Tarikh Baghdad* 13/53 oleh al-Khathib al-Baghdadi

dipandang oleh orang lain sekalipun dalam persaksian. Mana kecemburuanmu wahai saudaraku?!!

SEORANG ULAMA MENUTUPI AIB WANITA PEZINA



Dahulu ada seorang ulama dan ahli hadits yang bernama Ahmad bin Mahdi bin Rustam. Selain banyak meriwayatkan hadits lagi terpercaya, dia juga memiliki banyak harta. Dia menafkahi para ulama pada zamannya sebanyak 300 ribu dirham. Suatu saat pernah ada seorang wanita datang kepadanya seraya mengatakan, "Demi Allah, tutupilah aibku. Aku telah diperkosa. Kini aku mengandung, dan aku bilang pada orang-orang bahwa Anda adalah suamiku. Maka tolong janganlah bongkar aibku." Sang alim terdiam mendengar penuturannya.

Setelah beberapa hari, kepala desa dan para tetangga datang untuk mengucapkan selamat akan lahirnya anak, sang alim pun menampakkan kegembiraan dan mengirimkan dua dinar sebagai nafkah untuk wanita tersebut. Demikian setiap bulannya, dia memberinya dua dinar sehingga bayinya berumur dua tahun. Setelah itu bayinya meninggal dunia. Orang-orang pun bertakziah kepadanya dan dia menampakkan kesedihan dan kepasrahan kepada Allah.

Beberapa hari kemudian, wanita itu datang kepadanya dengan membawa emas seraya berkata, "Semoga Allah menutupi aib Anda,

ambilah emas Anda." Maka sang alim mengatakan kepadanya, "Dinar-dinar ini adalah pemberianku untuk si kecil, dan sekarang engkaulah yang berhak mewarisinya."[11]

Lihatlah akhlak ulama tersebut yang menutupi aib wanita pezina tersebut yang justru telah mencoreng nama baiknya. Dia tidak malah membongkar aib si wanita. Lantas, bagaimana pendapat Anda dengan sikap sebagian kalangan yang hobi menyebarkan aib manusia yang aktif dalam dakwah dan ilmu?!!

KEAJAIBANDOA SEORANG IBU



Imam Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menceritakan dalam biografi Imam Sulaim bin Ayyub ar-Razi, bahwa ketika masih kecil sekitar umur sepuluh tahun, dia belajar mengaji kepada sebagian ustadz di kampungnya.

Sang ustadz mengatakan, "Maju dan cobalah membaca al-Qur'an."

Dia (Sulaim bin Ayyub) pun berusaha semaksimal mungkin untuk membaca al-Fatihah, tetapi tidak bisa karena ada sesuatu pada lidahnya.

Sang ustadz lalu bertanya, "Apakah engkau punya seorang ibu?"

"Ya," jawab Sulaim.

11 *Tadzkiratul Huffāzh* 2/598 oleh adz-Dzahabi, *Dzikru Akhabri Ashbahan* 2/85 oleh Abu Nua'im al-Ashbahani

"Kalau begitu, mintalah kepada ibumu agar dia berdoa supaya Allah memudahkan engkau untuk bisa membaca al-Qur'an dan meraih ilmu agama," tutur sang ustadz selanjutnya.

Sulaim menjawab, "Ya, akan saya sampaikan pada ibuku."

Maka setelah pulang ke rumah, dia menyampaikannya kepada ibunya, dan sang ibu lalu bermunajat dan berdoa kepada Allah. Setelah itu, Sulaim menginjak masa dewasa dan berkelana ke Baghdad untuk menuntut ilmu bahasa Arab, fiqih, dan lain-lain.

Ketika dia pulang kembali ke kampungnya di Ray sedang menyalin kitab *Mukhtashar al-Muzani* di sebuah masjid, ternyata ustadznya yang dahulu datang seraya mengucapkan salam kepadanya. Namun, sang ustadz sudah tidak mengenal Sulaim lagi. Tatkala ustadznya mendengar salinan kitab tersebut dan dia tidak paham apa yang sedang dibaca, dia berkomentar, "Kapankah ilmu seperti ini bisa dipelajari?" Kata Sulaim, "Ingin sekali rasanya saya mengatakan padanya: 'Jika Anda punya seorang ibu maka mintalah kepada ibu Anda agar mendoakan untuk Anda', tetapi saya malu mengatakan hal itu."[12]

Doa orang tua—terutama seorang ibu—adalah *mustajab* (pasti terkabul). Sebab itu, wahai saudaraku penuntut ilmu, janganlah pernah engkau hanya bergantung pada dirimu. Tetaplah engkau memohon pertolongan kepada Allah dan mintalah kepada orang tuamu agar mendoakan untukmu. Semoga Allah menganugerahkan ilmu yang bermanfaat bagimu. *Amin*.

---

12 *Siyar A'lāmin Nubalā'* 34/156–157 oleh adz-Dzahabi

AKIBAT SALAH PILIH AKHWAT



Imran bin Khiththan dahulunya adalah seorang tokoh ulama Sunnah, namun akhirnya berubah menjadi gembong Khawarij tulen. Kisahnya, dia punya saudari sepupu berpemahaman Khawarij bernama Hamnah. Karena kecantikannya, Imran jatuh cinta kepadanya dan hendak menikahinya.

Tatkala ditegur oleh sebagian temannya, Imran menjawab, "Saya ingin menikahinya untuk mengentaskannya dari cengkeraman paham Khawarij!" Namun, ternyata bukannya dia yang mengubah istrinya, malah dia yang diubah oleh istrinya sehingga menjadi Khawarij tulen!!

Diceritakan oleh al-Madaini bahwa Hamnah adalah wanita yang berparas cantik, sedangkan Imran memiliki rupa yang jelek. Suatu hari tatkala kecantikan istrinya membuat Imran kagum, maka sang istri berkomentar, "Saya dan kamu akan masuk surga, sebab engkau dapat nikmat lalu bersyukur (karena dapat istri cantik), dan saya terkena musibah lalu saya sabar (karena dapat suami jelek)." [13]

Di antara faedah kisah ini adalah apa yang disebutkan oleh Syaikh Bakr Abu Zaid رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ tatkala berkomentar tentang kisah ini, "Dengan demikian Anda mengetahui bahaya bergaul dan menikah dengan para ahli bid'ah dan aliran-aliran sesat. Tidaklah perubahan drastis Iraq dari mayoritas Ahli Sunnah menjadi mayoritas Syi'ah

13 *Siyar A'lāmin Nubalā'* adz-Dzahabi 4/214, *Mīzānul I'tidāl* adz-Dzahabi 5/286, *Tahdzībut Tahdzīb* Ibnu Hajar 8/127–129

melainkan karena Ahli Sunnah menikah dengan Syi'ah, sebagaimana dalam *al-Khuthuth al-'Aridhah* oleh Muhibbuddin al-Khathib."[14]

KISAH DI BALIK SEBUAH GELAR



Pernahkah Anda mendengar seorang ulama yang bernama Hatim al-Asham? Tahukah Anda apa makna gelar (al-Asham) tersebut dan kenapa sang alim mendapat gelar tersebut? *Al-Asham* adalah gelar yang artinya tuli.

Konon ceritanya, ada seorang wanita bertanya kepadanya tentang suatu permasalahan, namun dengan tidak sengaja dia (wanita itu) kentut yang bersuara sehingga dia merasa malu. Untuk menjaga perasaannya, Hatim berpura-pura tidak mendengar seraya berkata, "Keraskanlah suaramu." Wanita itu pun merasa senang karena dia menduga Hatim tidak mendengar suara kentutnya. Setelah itu, Hatim terus menjadi tuli."15

Dalam kisah ini terdapat pelajaran pentingnya kita menutupi aib dan menjaga perasaan orang lain, agar hubungan pergaulan kita tetap langgeng baik dalam keluarga atau persahabatan atau masyarakat.

---

14 *an-Nazhā'ir* hlm. 90–91

15 *al-Muntazham* 11/253 oleh Ibnul Jauzi

ORANG ARAB BADUI SUKA SYAIR



Diceritakan, bahwa ada seorang Arab badui masuk Islam pada zaman Umar bin Khaththab ﵁. Umar ﵁ lalu mengajarinya shalat seraya mengatakan; “Shalat Zhuhur empat raka’at, shalat Asar empat raka’at, Maghrib tiga raka’at, Isya’ empat raka’at, dan Subuh dua raka’at.” Namun, orang badui itu belum juga hafal. Umar ﵁ mengulanginya lagi, tetapi tetap saja badui itu tidak hafal bahkan terbalik-balik, yang empat dibilang tiga dan yang tiga dibilang empat. Akhirnya, Umar membentaknya seraya mengatakan, “Orang Arab badui biasanya cepat hafal syair, coba ulangi ucapan saya:

إِنَّ الصَّلَاةَ أَرْبَعٌ أَرْبَعُ

ثُمَّ ثَلَاثٌ بَعْدَهُنَّ أَرْبَعُ

ثُمَّ صَلَاةُ الْفَجْرِ لَا تُضَيِّعْ

Sesungguhnya shalat itu empat kemudian empat

Lalu tiga kemudian setelahnya empat raka’at

Kemudian shalat Subuh dua jangan engkau lalaikan.

Kata Umar ﵁ kepadanya, “Sudahkah kamu menghafalnya?” Orang badui itu menjawab, “Sudah.” Kata Umar ﵁, “Kalau begitu, pulanglah ke rumahmu sekarang.”[16]

16 *al-Muntaqa min Akhbaril Ashma’i* hlm. 7 oleh Dhiya’ al-Maqdisi

Kisah ini memberikan faedah kepada kita akan pentingnya menghimpun ilmu dalam bentuk syair atau *manzhumah* agar lebih mudah dihafal dan diulang-ulang sebagaimana dilakukan oleh sebagian para ulama dalam berbagai disiplin ilmu syar'i.

MANUSIA DISANDERA JIN



Alkisah, dahulu ada seorang sahabat Anshar pergi untuk shalat Isya' lalu disandera oleh jin sehingga tidak diketahui kabarnya. Kemudian istrinya datang kepada Umar bin Khaththab رضي الله عنه seraya menceritakan kejadiannya. Umar رضي الله عنه lalu keluar bertanya kepada kaumnya dan mereka menjawab, "Benar, dia keluar untuk shalat Isya' kemudian menghilang." Umar رضي الله عنه kemudian memerintahkan kepada sang istri agar menunggu selama empat tahun. Tatkala empat tahun telah berlalu, si istri datang kepada Umar رضي الله عنه lagi, lalu Umar membolehkannya untuk menikah dengan lelaki lain setelah menjalani masa 'iddah.

Setelah menikah dengan pria lain, suami pertamanya datang dan menuntut Umar رضي الله عنه, maka Umar رضي الله عنه mengatakan kepadanya, "Seorang di antara kalian pergi menghilang dalam waktu yang sangat lama sehingga istrinya tidak tahu apakah dia masih hidup ataukah tidak." Pria itu menjawab, "Saya memiliki udzur, wahai Amirulmukminin." Umar رضي الله عنه bertanya, "Lantas apa udzurmu?" Dia menjawab, "Ketika saya keluar rumah untuk menunaikan shalat

Isya', tiba-tiba para jin menyandera saya sehingga saya pun tinggal bersama mereka, kemudian mereka diserang oleh para jin muslim dan menawan beberapa tawanan termasuk saya, lalu mereka mengatakan, 'Kami melihatmu adalah seorang muslim sehingga tidak boleh bagi kami untuk menawanmu.' Lalu mereka memberi saya pilihan antara tetap tinggal di sana atau pulang ke keluarga saya, saya pun memilih pulang ke keluarga saya di Madinah dan tadi pagi saya telah sampai di kota ini. Begitu ceritanya."

Setelah mendengarkan kisahnya maka Umar memberikan pilihan kepadanya antara kembali kepada istrinya lagi dan antara mengambil maharnya. Pria itu mengatakan, "Saya tidak butuh lagi kepada istri saya karena dia sekarang sudah hamil dari suaminya."[17]

Di antara fiqih (pemahaman) atsar ini adalah bahwa jika ada seorang istri ditinggal pergi oleh suaminya sehingga tidak ada berita tentangnya—apakah masih hidup atau sudah meninggal dunia—maka dia menunggu selama empat tahun kemudian memulai masa 'iddah empat bulan sepuluh hari, lalu boleh setelah itu untuk menikah dengan pria lain.[18]

17 Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Sunan Kubra* 7/445, Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf* 7/86 dan Abdullah bin Ahmad dalam *Masā'il*-nya no. 346. Atsar ini dishahihkan oleh al-Albani dalam *Irwā'ul Ghalīl* 6/150. Lihat pula *Fathul Mannan* hlm. 312 oleh Syaikh Masyhur Hasan dan *Mā Shahha min Atsar Shahābah* 3/1078 oleh Zakaria al-Bakistani

18 Dan ada pendapat lain yang cukup kuat bahwa masa menunggu wanita yang ditinggal hilang suaminya diserahkan kepada keputusan pemimpin (baca: pengadilan agama) dan ini yang dikuatkan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam *asy-Syarh al-Mumti'* 13/373–374.

MEMAAFKAN, AKHLAK MULIA SALAF



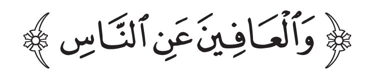
Suatu saat ada seorang budak yang hendak menuangkan air kepada Ja'far ash-Shadiq, ternyata bejana yang berisi air tersebut jatuh sehingga mengenai wajahnya, maka Ja'far melihat kepada budaknya dengan amarah. Budaknya lalu membacakan ayat seraya mengatakan, "Tuanku, Allah berfirman:

﴿وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ﴾

'Dan orang-orang yang menahan amarahnya.' (QS. Ali 'Imran [3]: 134)

Dia berkata, "Aku tahan amarahku."

"Allah berfirman selanjutnya:



'Dan suka memaafkan manusia.'"

Dia berkata, "Ya sudah, aku maafkan kamu."

"Allah berfirman selanjutnya juga:



'Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik.'"

Dia berkata, “Pergilah, engkau sekarang merdeka. Aku bebaskan engkau karena mengharapkan ridha Allah.”[19]

Kisah ini menunjukkan keindahan akhlak ulama salaf yang suka memaafkan dan berhenti pada ayat-ayat al-Qur’an, tidak menerjang kandungan isinya. Alangkah indahnya akhlak mereka dan alangkah kuatnya aqidah mereka.

PEMBANTAIAN TERHADAP HAJAR ASWAD



Ahli sejarah Umar bin Fahd mengatakan, “Pada tahun 363 H, ketika manusia tengah istirahat siang hari, sedang matahari panas terik—terasa sangat menyengat—dan tidak ada yang melakukan thawaf kecuali hanya satu atau dua orang saja, tiba-tiba ada seorang yang menutupi kepalanya dengan kain berjalan pelan-pelan sehingga tatkala sudah mendekati Hajar Aswad dia mengambil palu dan memukulkannya beberapa kali ke Hajar Aswad. Ada seorang penduduk Yaman yang sedang thawaf melihat perbuatannya berusaha untuk mencegahnya, namun dia ditusuk beberapa kali sehingga jatuh mati.

Melihat hal itu, maka orang-orang yang berada di Masjidil Haram langsung berhamburan menghampiri dan menangkap orang tersebut. Ternyata dia adalah orang Romawi yang diutus untuk

19 *al-Mustathraf* 1/260, al-Absyihi

merampas Hajar Aswad dengan mendapatkan imbalan harta yang melimpah. Akhirnya orang itu pun dibunuh dan dikeluarkan dari Masjidil Haram."[20]

Kisah ini menunjukkan kepada kita kedengkian musuh-musuh Allah dan usaha mereka untuk menghancurkan syi'ar-syi'ar Allah salah satunya dengan menjarah Hajar Aswad. Oleh karenanya, tercatat dalam sejarah bahwa Hajar Aswad pernah dijarah oleh kaum Qaramithah dan dirampas oleh mereka selama kurang lebih 22 tahun lamanya sejak bulan Dzulhijjah tahun 317 H hingga Dzulqa'dah tahun 339 H.[21]

ANAK MUDA YANG MENGALAHKAN MUGHIRAH BIN SYU'BAH



Mughirah bin Syu'bah ﵁ mengatakan, "Tidak pernah ada seorang pun yang mengalahkan saya kecuali seorang pemuda dari Bani Harits bin Ka'ab yaitu ketika saya melamar seorang wanita Bani Harits lalu ada seorang pemuda dari mereka yang menyimak pembicaraan saya. Pemuda itu lalu mengatakan kepada saya, 'Tuan, wanita itu tidak cocok dengan Anda.' Saya bertanya kepadanya,

20 *Ithaf Wara* 2/410–411

21 Lihat kisah tragedi berdarah tentangnya dalam *al-Kamil* 6/203–335 oleh Ibnul Atsir dan *al-Bidāyah* 11/160–223 oleh Ibnu Katsir. Lihat pula risalah *Asrar wa Fadha'il Hajar Aswad* oleh Majdi Fathi Sayyid.

'Memangnya kenapa, ada apa dengannya?' Dia menjawab, 'Sebab saya pernah melihat seorang lelaki menciumnya.'" Akhirnya, Mughirah membatalkan niatnya dan melepas wanita tersebut.

Setelah itu, sampailah kabar kepadanya bahwa wanita itu menikah dengan pemuda tersebut. Kata Mughirah, "Maka aku pun mengutus seorang untuk menanyakan kepada pemuda tersebut, 'Bukankah kamu yang mengabarkan kepadaku bahwa kamu melihat seorang lelaki pernah menciumnya, lantas kenapa sekarang kamu malah menikah dengannya?' Pemuda itu menjawab, 'Ya benar saya melihat lelaki menciumnya, tetapi lelaki itu adalah bapaknya sendiri!!!'"[22]

Di antara faedah kisah ini adalah anjuran untuk menikah dengan wanita yang baik. Lihatlah Sahabat Mughirah رضي الله عنه. Beliau mengurungkan niatnya untuk menikah dengan wanita tersebut lantaran ada berita bahwa dia pernah dicium oleh lelaki yang menurut prasangkanya bahwa lelaki itu bukan mahramnya, sekalipun ternyata terbukti setelah itu bahwa yang mencium adalah ayahnya.

---

22 *al-Iqdul Farid* 6/102 oleh Ibnu Abdi Rabbihi

WAFATNYA ABU ZUR'AH AR-RAZI YANG MENGAGUMKAN



Muhammad bin Muslim bin Warah berkata, "Saya datang dengan Abu Hatim ar-Razi ketika Abu Zur'ah dalam sakratulmaut. Saya katakan kepada Abu Hatim, 'Mari kita talqin beliau dengan syahadat.' Abu Hatim menjawab, 'Saya malu untuk menalqin Abu Zur'ah dengan syahadat, namun mari kita mengulang hadits, barangkali jika dia mendengar maka dia akan bisa menjawab.'"

Muhammad bin Muslim berkata, "Saya pun memulai, saya katakan, 'Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil: Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far,' lalu tiba-tiba saya tidak ingat hadits tersebut seakan-akan saya belum pernah mendengar atau membacanya.

Abu Hatim lalu memulai juga, 'Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar: Menceritakan kepada kami Ashim an-Nabil dari Abdul Hamid bin Ja'far,' ternyata dia pun lupa sanad hadits tersebut seakan-akan belum pernah membaca atau mendengarnya.

Tiba-tiba Abu Zur'ah membuka matanya seraya mengatakan, "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar: Menceritakan kepada kami Abu Ashim an-Nabil: Menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Shalih bin Abi 'Arib dari Katsir bin Murrah dari Mu'adz bin Jabal ﵁ berkata: Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

'Barangsiapa yang akhir ucapannya di dunia La ilaha illa Allah (tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah) maka dia akan masuk surga.'

Setelah menyampaikan hadits, Abu Zur'ah langsung menghembuskan napas terakhirnya. Rumah pun setelah itu langsung ramai dengan isak tangis orang-orang di sekitarnya. Semoga Allah merahmatinya dan menjadikannya termasuk penduduk surga."[23]

Dalam kisah ini terdapat ibrah bahwa seorang yang menyibukkan diri semasa hidupnya dengan suatu amalan, maka dia akan ditutup dengannya. Sebagaimana Imam Abu Zur'ah yang semasa hidupnya selalu menyibukkan diri dengan hadits maka Allah menjadikan akhir kehidupannya dengan hadits yang agung ini. Semoga hal itu merupakan tanda husnul khatimah. Semoga Allah meneguhkan kita di atas ketaatan dan memberi kita husnul khatimah. Amin.

AWAS, JANGAN MENDAHULUI IMAM DALAM GERAKAN SHALAT



Ibnu Hajar pernah bercerita tentang salah seorang ahli hadits bahwa dia pernah pergi ke Damaskus untuk menimba ilmu dari seorang syaikh yang masyhur di sana. Dia pun belajar beberapa

---

23 Lihat *Fadhlu Tahlil* hlm. 80–81 oleh Ibnul Banna, *Taqdimatul Jarh wa Ta'dil* hlm. 345 oleh Ibnu Abi Hatim, *Tarikh Baghdad* 10/335 oleh al-Khathib al-Baghdadi.

hadits darinya. Namun, sang guru membuat membuat hijab (penghalang) antara dirinya dan murid sehingga murid tidak pernah melihat wajah sang guru. Tatkala sudah lama belajar hadits dan melihat semangat murid dalam belajar hadits, maka sang guru membuka penutup wajahnya, ternyata wajahnya adalah wajah keledai, lantas mengatakan, "Wahai anakku, janganlah sekali-kali engkau mendahului imam, karena tatkala saya mendapati hadits tentang larangannya, saya menganggap mustahil kejadian tersebut, saya pun mendahului imam, maka wajah saya seperti yang engkau lihat sekarang."[24]

Kisah ini dipopulerkan oleh Syaikh Masyhur Hasan Salman dalam kitabnya, *al-Qaulul Mubin fi Akhtha'il Mushallin* hlm. 261. Namun, jangan tergesa-tergesa dahulu mempercayainya, karena penulisnya telah meralat dalam kitabnya yang lain *Qashashun La Tatsbut* 8/263–267 setelah mendapatkan manuskrip asli kitab *al-Ijazah fi Ilmi Hadits* karya Ibnu Hajar al-Haitami dan ternyata sang pencerita adalah Ibnu Hajar al-Haitami bukan Ibnu Hajar al-Asqalani!!!

Sebagai gantinya, berikut ini saya bawakan kisah Imam Ibnu Katsir, "Suatu saat, Hajjaj bin Yusuf pernah shalat di samping Sa'id bin Musayyib sebelum menjabat sebagai pemimpin, lalu dia berdiri sebelum imam dan turun sujud sebelum imam. Tatkala selesai shalat, maka Sa'id sembari berdzikir menarik bajunya dan Hajjaj pun menarik juga tak mau kalah. Setelah selesai berdzikir maka Sa'id mengatakan kepadanya, 'Wahai pencuri! Wahai pengkhianat! Kamu shalat seperti ini modelnya?!! Sungguh, ingin sekali aku menampar wajahmu dengan sandalku ini.'

---

24 *Fathul Mulhim Syarh Shahih Muslim* 2/64

Hajjaj tidak membalas sedikit pun lalu pergi haji kemudian kembali ke Syam, lalu menjadi gubernur kota Hijaz. Tatkala usai membunuh Ibnu Zubair, dia pulang ke Madinah. Tatkala dia masuk masjid, dia mendapati majelis Sa'id bin Musayyib, dia pun lalu menuju majelis Sa'id. Orang-orang ketakutan karena khawatir terjadi apa-apa pada Sa'id. Dia datang ke majelis sampai dekat dengannya lalu bertanya, 'Anda guru di majelis ini?' Jawab Sa'id dengan tegas, 'Benar saya.' Hajjaj mengatakan, 'Semoga Allah membalas kebaikan kepada Guru, karena saya tidak shalat setelah itu kecuali teringat dengan ucapan Anda.' Setelah itu Hajjaj pergi."[25]

Kisah ini menunjukkan betapa semangatnya ulama salaf untuk tidak mendahului gerakan imam dalam shalat dan mereka menilai orang yang mendahului imam adalah pencuri dan pengkhianat. Maka waspadalah!!!

BUMI TIDAK MENERIMA MAYAT PENGHINA NABI



Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Anas ﵁ bahwa beliau mengatakan, "Dahulu ada seorang Nasrani yang masuk Islam dan membaca al-Baqarah dan Aali Imraan dan menulis untuk Nabi ﷺ, lalu dia murtad kembali ke agama Nasrani dan menghina Nabi ﷺ seraya mengatakan, 'Muhammad itu tidak tahu kecuali apa yang dituliskan untuknya saja.' Allah lalu

25 *al-Bidāyah wan Nihāyah* 9/119–120

mematikannya dan mereka pun menguburnya, namun esok harinya ternyata dia tergeletak di atas bumi. Mereka pun mengatakan, 'Ini pasti perbuatan Muhammad dan para sahabatnya, mereka menggali kuburan kawan kita ini lalu membuangnya begitu saja.' Akhirnya mereka menggali lagi kuburan sedalam mungkin yang mereka mampu, namun esok harinya ternyata mayatnya tergeletak lagi di atas bumi.' Maka mereka pun menyadari bahwa ini bukan perbuatan manusia, sehingga mereka akhirnya membuang mayatnya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkomentar, "Lihatlah orang terlaknat ini, ketika dia berdusta tentang Nabi ﷺ dengan ucapannya bahwa beliau tidak mengerti kecuali apa yang dituliskan untuknya, maka Allah membinasakannya dan membongkar kedoknya dengan memuntahkan mayatnya dari kuburannya setelah beberapa kali dikubur. Sungguh ini di luar kebiasaan! Hal ini menunjukkan bagi setiap orang bahwa ini adalah hukuman dari kedustaannya, sebab kebanyakan mayat tidak tertimpa kejadian seperti ini. Dan dosa ini lebih keji daripada kemurtadan, sebab kebanyakan orang yang murtad juga tidak tertimpa hal serupa."[26]

---

26 *ash-Sharimul Maslul 'ala Syatimir Rasul* hlm. 123 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah.

ANJING DAN PENGHINA NABI



Para ahli fiqih Qairawan dan para sahabat Suhnun memfatwakan untuk menghukum mati Ibrahim al-Fazari, dia adalah seorang penyair dan ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Ungkapan-ungkapan penghinaannya kepada Allah dan Nabi ﷺ dilaporkan kepada al-Qadhi Abul Abbas bin Thalib, maka beliau lalu menghadirkan al-Qadhi Yahya bin Umar dan para ahli fiqih lainnya lalu memutuskan untuk menghukumnya dengan hukuman mati. Akhirnya, dia pun dihukum mati dan disalib terbalik lalu diturunkan untuk dibakar.[27]

Sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa tatkala kayunya ditancapkan, bisa berputar sendiri dan membelakangi kiblat sehingga menjadi tanda menakjubkan bagi manusia yang membuat mereka bertakbir. Lalu ada seekor anjing yang menjilat darahnya. Melihat hal itu al-Qadhi Yahya bin Umar berkata dan dia menyebutnya sebagai hadits Nabi[28] ﷺ, "Anjing itu tidak menjilat darah seorang muslim."[29]

27 Ini tidak benar, sebab tidak boleh menghukum dengan api kecuali Allah ﷻ, sebagaimana dalam hadits. *Wallahu A'lam*.

28 Kami belum mendapati ulama yang meriwayatkan hadits ini. Wallahu A'lam tentang keshahihan haditsnya.

29 *asy-Syifa' bi Ta'rif Huquqil Musthafa* 2/135 oleh al-Qadhi Iyadh, *Hayatul Hayawan al-Kubra* 2/422 oleh ad-Damiri

MENANG SETELAH MUSUH MENGHINA NABI



Syaikhul Islam ﷺ bercerita, "Banyak kawan saya yang tepercaya dari kalangan ahli fiqih bercerita tentang pengalaman mereka beberapa kali ketika mengepung para musuh di benteng pinggiran kota Syam pada zaman ini. Katanya, 'Kami sering mengepung musuh sebulan atau lebih namun belum juga berhasil mengalahkan mereka sehingga kami hampir saja putus asa, sampai ada di antara mereka yang mencela Rasulullah ﷺ dan menodai kehormatan beliau maka kemenangan segera datang menghampiri kami sehari atau dua hari setelahnya.' Kata mereka, 'Kami menyambut gembira dengan kemenangan jika kami mendengar celaan mereka kepada Nabi ﷺ sekalipun hati kami penuh amarah dengan ucapan mereka tersebut.'"[30]

30 *ash-Sharimul Maslul 'ala Syatimir Rasul* hlm. 171 oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

DIKEJAR ULAR KARENA MENGHINA HADITS NABI



Imam Dzahabi ﷺ menceritakan dari al-Qadhi Abu Thayyib, katanya, "Suatu kali, kami pernah ta'lim (pengajian) di Masjid Jami' al-Manshur lalu tiba-tiba datang seorang pemuda dari Khurasan menanyakan perihal masalah *'al-Musharrah'* serta meminta dalilnya sekaligus. Pertanyaan pemuda itu pun dijawab dengan membawakan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه tentangnya. Pemuda yang bermadzhab Hanafiyyah itu mengatakan dengan nada mencela, 'Abu Hurairah tidak diterima haditsnya!'

Belum selesai ucapannya, kemudian ada ular besar yang menjatuhinya dari atap masjid. Melihatnya, manusia pun berlarian ketakutan. Ular tersebut terus mengejar pemuda tadi yang sedang berlari. Dikatakan kepadanya, 'Taubatlah! Taubatlah!' Pemuda itu mengatakan, 'Saya bertaubat.' Akhirnya, ular itu pun hilang tiada membawa bekas."

Imam Dzahabi رحمه الله berkomentar, "Sanadnya para tokoh imam. Abu Hurairah رضي الله عنه merupakan sosok sahabat yang sangat kuat hafalannya terhadap hadits Nabi ﷺ secara huruf per huruf dan beliau telah menyampaikan hadits tentang *'al-Musharrah'* secara lafalnya. Maka wajib bagi kita untuk mengamalkannya. Inilah pokok masalah."[31]

31 *Siyar A'lam an-Nubala'* 1/618–619. Lihat pula *al-Bidayah wan Nihayah* 16/199 oleh Ibnu Katsir

AKIBAT MENCELA HADITS NABI



Imam Muhammad bin Isma'il menyebutkan dalam kitabnya, *Syarh Shahih Muslim*, "Saya mendengar dalam sebagian hikayat bahwa ada sebagian ahli bid'ah ketika mendengar sabda Nabi ﷺ:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنَ اللَّيْلِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

'Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya maka janganlah dia memasukkan tangannya ke bejana sehingga dia mencucinya terlebih dahulu, sebab dia tidak tahu di mana tangannya bermalam.' (HR. Muslim: 103)

Ahli bid'ah itu dengan nada mencela berkomentar, 'Saya tahu *kok* di mana tanganku bermalam, ya di atas kasur!' Maka tatkala (terbangun) di pagi hari, ternyata dia memasukkan tangannya ke duburnya hingga sampai siku-sikunya!"

Imam at-Taimi mengomentari kisah di atas, "Maka hendaknya seorang takut dari merendahkan sunnah Nabi ﷺ. Lihatlah kesudahan mereka yang sangat mengenaskan di atas."

Imam Nawawi berkata setelah membawakan kisah di atas, "Mirip dengan kasus ini adalah apa yang fakta terjadi pada zaman kita sekarang ini dan beritanya mutawatir serta telah shahih menurut para hakim bahwa ada seorang yang beraqidah jelek

dari kota Bushra pada awal tahun 665 H. Dia punya seorang anak yang shalih. Suatu hari, anaknya datang dari gurunya yang shalih membawa siwak. Ayahnya mengatakan dengan nada mengejek, "Gurumu memberimu apa?" Jawab sang anak, "Siwak ini." Lalu sang ayah mengambil siwak tersebut dan meletakkan di duburnya sebagai penghinaan.

Selang beberapa hari, ayah tersebut mengeluarkan dari duburnya sejenis ikan. Lalu setelah itu atau selang dua hari berikutnya orang itu meninggal dunia. Semoga Allah melindungi kita dari bala-Nya dan memberikan taufik kepada kita untuk mengagungkan sunnah dan syi'arnya."[32]

TIDAK BISA BERJALAN AKIBAT MENGHINA HADITS



Abu Yahya Zakaria as-Saji رحمه الله berkata, "Pernah kami berjalan di kampung kota Bashrah menuju rumah sebagian ahli hadits. Kami pun tergesa-gesa berjalan cepat menuju rumahnya. Dalam rombongan kami ada seorang yang tertuduh agamanya berkomentar dengan nada mengejek, 'Angkatlah kaki kalian dari sayap para malaikat, janganlah kalian memecahkannya!' Ternyata, dia seketika itu juga tidak bisa berjalan, dia tetap di tempatnya sampai kedua

32 *Bustanul 'Arifin* hlm. 113–114 oleh Imam Nawawi, cet. Dar Ibnu Hazm. Lihat pula kisah lebih detail dalam *al-Bidayah wan Nihayah* 13/249 oleh Ibnu Katsir.

kakinya kering dan jatuh."[33]

Kisah semisal juga diceritakan oleh ad-Dainawari dari Ahmad bin Syu'aib, Abu Dawud as-Sijistani berkata, "Suatu saat ketika kami belajar kepada seorang ahli hadits, ketika guru kami menyampaikan hadits Nabi ﷺ: 'Para malaikat meletakkan sayapnya untuk para penuntut ilmu.' Di dalam majelis ada seorang Mu'tazilah yang melecehkan hadits ini seraya mengatakan, 'Demi Allah, besok saya akan mengenakan sandal yang berpaku lalu akan kuinjakkan ke sayap para malaikat!' Dia pun melakukannya, dan kedua kakinya langsung keras sehingga dimakan oleh rayap."[34]

ANTARA ISTIGHFAR ATAU MEMUJI ALLAH



Alangkah indahnya kisah Sirri as-Saqthi[35], di mana beliau selalu *istighfar* (memohon ampun) kepada Allah selama tiga puluh tahun lamanya karena ucapannya "Alhamdulillah" saat ada kebakaran di kota Baghdad yang melenyapkan rumah-rumah dan toko-toko di sana, namun sampai berita kepadanya bahwa tokonya selamat dari jilatan si jago merah sehingga dia pun memuji Allah. Akan

33 *Dzammul Kalam wa Ahlihi* 4/369 oleh al-Harawi). Al-Hafizh Abdul Hafizh رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Sanad kisah ini sangat nyata (keshahihannya) karena semua perawinya adalah para imam dan ulama besar." (*Bustanul 'Arifin* hlm. 112)

34 *al-Mujalasah* no. 2151. Lihat pula *Miftah Dar Sa'adah* 1/256 oleh Ibnul Qayyim.

35 Dia adalah salah seorang ahli ibadah yang zuhud. Lihat *Tārīkh Baghdād* 9/188 dan *Hilyatul Auliyā'* 10/117–127.

tetapi, dia kembali intropeksi dan meralat sikapnya seraya mengatakan pada dirinya, “Seharusnya aku sedih atas musibah yang menimpa saudara-saudaraku yang beriman lainnya, bukan malah mengucapkan Alhamdulillah.”[36]

Subhanallah, alangkah indahnya akhlak mereka! Dan alangkah sucinya hati mereka. Mereka tidak rela untuk menari di atas penderitaan orang lain. Semoga Allah memberikan secercah cahaya kepada kita untuk bisa meniru akhlak indah mereka.

MENCERAIKAN 5 WANITA SEKALIGUS



Al-Ashma’i pernah bercerita tentang seorang suami yang memiliki empat istri dan dia sosok suami yang bertipe kasar. Suatu saat dia pernah mendapati empat istrinya sedang berkelahi dan ribut, maka dia mengatakan, “Sampai kapan kalian ribut seperti ini? Saya yakin ini adalah karena ulahmu! (Sambil menunjuk seorang istrinya). Pergilah dariku karena aku telah menceraikanmu!”

Mendengar kata talak, istri kedua mengatakan, “Engkau terburu-buru menceraikannya, andai saja engkau menghukumnya dengan selain talak, niscaya akan lebih bagus.” Suaminya malah menjawab, “Kamu juga saya ceraikan!!”

36 *al-I’lām bi Fawāid ’Umdatil Ahkām* 1/85 oleh Ibnul Mulaqqin

Mendengarnya, istri ketiga mengatakan, “Semoga Allah menjelekkanmu, kedua istrimu itu sangat baik denganmu, mereka berdua selalu memuliakanmu, kenapa kamu begitu tega menceraikan keduanya?!” Suaminya menjawab, “Kamu juga sok membela keduanya, saya ceraikan kamu juga.”

Istri keempat yang dikenal dengan kelembutan mengatakan, “Nanti engkau akan menyesal karena telah menceraikan istri-istrimu.” Suaminya menjawab, “Kamu juga saya ceraikan sekarang.”

Ternyata kejadian tadi didengarkan oleh istri tetangga rumah yang muncul tiba-tiba seraya mengatakan, “Demi Allah, bangsa Arab tidak menilai kalian lemah kecuali karena melihat perbuatan kalian, masak kamu menceraikan empat istrimu dalam satu waktu sekaligus!!” Dia menjawab, “Kamu juga wahai wanita yang ikut-ikutan membela, diceraikan, jika suamimu menyetujuinya.” Ternyata suami tetangga tersebut menjawab dari rumah, “Saya telah setuju, saya telah setuju!!!”[37]

Di antara faedah fiqih kisah ini bahwa talak model seperti ini adalah sah, hanya saja yang menjadi masalah adalah apakah suami menjatuhkannya dalam keadaan emosi dan marah? Jika benar demikian maka hal ini kembali kepada perselisihan ulama tentangnya. Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menulis risalah khusus tentang hukum talak suami yang menjatuhkannya dalam keadaan emosi berjudul *Ighatsatul Lahfan fi Hukmi Thalaq al-Ghadhban*.

37 *Daulah Nisā*‘ hlm. 646 oleh al-Burquqi

LELAKI BERCADAR



Dalam biografi Abul Hasan al-Wa'idz yang dikenal dengan "al-Mishri" disebutkan bahwa beliau memiliki majelis ta'lim untuk memberikan nasihat. Hadir dalam majelisnya tersebut kaum pria dan wanita, sehingga dia pun mengenakan cadar untuk menutupi wajahnya karena khawatir wanita terfitnah oleh keelokan wajahnya. [38]

Namun, perbuatan beliau ini tidak disyari'atkan, sebab Nabi ﷺ adalah seorang yang sangat tampan, tetapi tidak dinukil bahwa beliau mengenakan cadar. [39]

TAK SELAMAT DARI HUKUMAN



Dahulu, ada seorang prajurit raja yang divonis hukuman *qishash* (mati). Ketika dia sudah diseret ke lapangan guna dihukum mati, sang raja menyelamatkannya dan membayarkan diyat kepada keluarga korban. Sang prajurit akhirnya diberi tugas oleh raja untuk mengurusi kebun miliknya. Suatu saat, mesin pengairan air mati, maka prajurit tersebut turun ke sumur guna memperbaiki sumbatannya. Tiba-tiba saja, sepotong besi jatuh tepat mengenai

38 *Tārīkh Baghdād* 12/75-76 oleh al-Khathib al-Baghdadi

39 *ar-Radd al-Mufhim* hlm. 12 oleh al-Albani

kepalanya sehingga putus dan lepas dari jasadnya, sama persis seperti dipenggal dengan pedang.[40]

Allah Maha Adil dan Maha Bijaksana. Di saat manusia berbuat dosa yang semestinya mendapatkan hukuman, maka ingatlah sekalipun dia bisa selamat dari hukuman manusia, tetapi dia tak akan meleset dari hukuman Allah ﷻ.

BATAS MINIMAL DAN MAKSIMAL KEHAMILAN



Biasanya, wanita melahirkan ketika usia kandungan bayinya sembilan bulan. Namun, ternyata ada beberapa orang yang di luar kebiasaan tersebut. Berikut ini contoh ulama yang lahir dalam usia kandungan lebih dari sembilan bulan:

1. Muhammad bin Ajlan al-Madani, beliau dalam kandungan ibunya selama tiga atau empat tahun.
2. Imam Malik bin Anas, beliau dalam kandungan ibunya selama dua atau tiga tahun.
3. Dhahak bin Muzahim, tabi'in yang mulia, lahir dalam usia dua tahun dan sudah memiliki gigi sehingga dinamai dhahak (tertawa).
4. Atha' bin Abi Muslim, tiga tahun.

40 *al-Amtsāl al-Yamaniyyah* 1/79

5. Muhammad bin Nashr al-Marwazi, tiga puluh bulan lamanya.
6. Abdullah bin Ahmad ar-Ribathi al-Marwazi, lima tahun.[41]

Para ulama sepakat bahwa batas minimal kehamilan adalah enam bulan. Contohnya, Abdul Malik bin Marwan, dia dilahirkan dalam usia kandungan hanya enam bulan sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Qutaibah dalam *al-Ma'arif*. Adapun batas maksimalnya, tidak ada batasan tertentu dalam al-Qur'an dan Sunnah.[42]

MERALAT KESALAHAN DALAM FATWA



Suatu saat, Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'i pernah ditanya tentang suatu masalah, ternyata beliau salah memberikan fatwa. Beliau ingin meralatnya tetapi tidak mengenal si penanya. Maka beliau menyewa seseorang untuk mengumumkan kepada manusia: "Hasan bin Ziyad pernah ditanya hari ini tentang masalah ini dan dia keliru dalam fatwanya. Barangsiapa yang bertanya demikian maka hendaknya dia kembali kepada beliau." Dalam masa-masa menunggu itu, beliau tidak berfatwa sehingga bertemu dengan si penanya. Akhirnya, ketemu juga si penanya tersebut dan Hasan bin Ziyad menyampaikan bahwa dia telah salah, dan jawaban yang benar seharusnya demikian.

41 Lihat kisah-kisahnya dalam biografi mereka dalam *Siyar A'lāmin Nubalā'* oleh adz-Dzahabi dan *Shifātush Shafwah* oleh Ibnul Jauzi.

42 *Adhwāul Bayān* 3/100 oleh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi

Ibnul Jauzi رَحِمَهُ اللهُ berkata, "Persis dengan ini adalah kisah sebagian guru kami bahwa dia pernah memberikan fatwa kepada seseorang yang tinggal di sebuah desa yang jarak antara keduanya empat farsakh. Tatkala orang tersebut pergi, dia berpikir ulang, ternyata dia menyadari bahwa jawabannya keliru. Dia pun berjalan kepada si penanya dan menyampaikan bahwa dia keliru. Akhirnya, setelah kejadian tersebut, setiap kali dia ditanya suatu masalah, maka dia akan berpikir lama seraya mengatakan, 'Saya tidak kuat lagi untuk berjalan empat farsakh!".[43]

Demikianlah adab ulama salaf, mereka tidak sombong untuk meralat kesalahan fatwanya sekalipun harus menanggung risiko yang cukup berat. Maka bandingkanlah dengan sikap kebanyakan kita pada zaman ini yang begitu mudah berfatwa dan sangat sulit kembali kepada kebenaran!!

KUATNYA HAFALAN ORANG BADUI



Suatu saat, Isma'il bin Umayyah meriwayatkan sebuah hadits dari seorang Badui, lalu dia pun kembali mengecek ulang kekuatan hafalan orang badui tersebut, maka si badui mengatakan, "Wahai anak saudaraku, apakah engkau meragukan hafalan saya?! Saya telah berhaji sebanyak enam puluh atau tujuh puluh kali. Setiap

43 *Ta'zhīmul Futya* hlm. 91–92 oleh Ibnul Jauzi, tahqiq Masyhur bin Hasan Salman

haji yang saya tunaikan, saya pasti ingat unta mana yang saya kendarai saat itu?!" [44]

Di antara faedah kisah ini adalah sering menunaikan haji adalah suatu hal yang bagus dan dianjurkan. Banyak sekali para ulama salaf yang sering melakukan ibadah haji, seperti Atha' beliau berhaji tujuh puluh kali, Ali bin Muwaffaq enam puluh kali, Thawus empat puluh kali, dan sebagainya.[45]

SUDAH NENEK-NENEK, TAPI MASIH INGIN NIKAH



Suatu saat ada seorang wanita lanjut usia menderita sakit, cucunya lalu mendatangkan dokter ke rumah. Dokter melihat si nenek berdandan dan mengenakan pakaian yang berwarna-warni, dokter lalu bisa menebak sakitnya seraya mengatakan: "Nenek ini sakit pingin nikah". Cucunya terheran-heran seraya berakata: "Hah, Masa' sih nenek saya sudah tua gini masih pingin nikah?! Sang nenek lalu menjawab: "Dasar lho ya, dokter itu lebih pintar daripada kamu!!!".[46]

---

44 *al-Musnad* oleh al-Humaidi no. 995, *Sunan Abū Dāwūd* no. 887, *Musnad Ahmad* 2/437, *'Amalul Yaumi wal Lailah* Ibnu Sunni no. 436

45 Lihat *Hākadzā Hajja ash-Shālihūn wash Shālihāt* hlm. 23–27 oleh Dr. Ali bin Abdillah ash-Shayyah.

46 Daulah Nisa' hlm 580 al-Burquqi

Kisah ini menunjukkan bahwa cinta itu buta tidak mengenal usia, maka jangan heran jika ada orang yang sudah lanjut usia tapi masih bersemi cinta di hatinya kepada lawan jenisnya.

AKIBAT MENYAKITI BINATANG



Dikisahkan bahwa az-Zamakhsyari kakinya buntung, ketika ditanya tentang sebabnya dia mengatakan: "Karena doa ibuku, sebab dulu ketika masih kecil aku merawat burung lalu aku ikat kakinya dengan tali, ternyata dia lepas dariku dan sayapun mengejarnya hingga dia masuk ke sebuah lubang, akupun menariknya hingga kakinya patah". Melihat hal itu, ibuku benar-benar marah lalu berucap: "Semoga Allah mematahkan kakimu sebagaimana kamu telah mematahkan kakinya". Ketika aku sudah dewasa, aku pergi ke Bukhoro untuk menuntut ilmu lalu aku jatuh dari hewan kendaraanku, kakiku patah dan harus operasi untuk memotongnya".[47]

Dalam kisah ini terdapat faedah sebuah kaidah berbunyi *"al-Jaza' min jinsil amal"* (balasan itu tergantung pada amal perbuatan), juga menunjukkan bahwa doa seorang ibu akan terkabulkan, serta anjuran untuk kasih sayang kepada binatang.

47 *Hayatul Hayawan* 2/168-169 oleh Ad-Damiiri

SEMOGA MUSTAJAB DOANYA!!



Tatkala Bisyr al-Marrisi (seorang tokoh Mu'tazilah) meninggal dunia, tidak ada seorang alimpun yang ikut mengurusi jenazahnya kecuali 'Ubaid asy-Syuwainizi. Sepulangnya dari jenazah, orang-orang mencercanya karena kehadirannya, lalu dia berkata: "Tunggu dulu, akan saya beritakan ceritanya. Sungguh, tidak ada suatu amalanpun yang lebih saya harapkan pahalanya daripada saat aku menyaksikan jenazah Bisyr. Tatkala aku berdiri di shof, saya berdoa:

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia tidak beriman adanya ru'yah (melihat Allah) di akherat, maka janganlah engkau beri dia nikmat melihat wajah-Mu di saat kaum mukminin semua melihat-Mu.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia tidak beriman adanya siksa kubur, maka siksalah dia di kuburnya dengan siksaan yang tidak Engkau berikan kepada seorangpun di alam semesta.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia mengingkari mizan (timbangan), maka ringankanlah timbangan-Nya di hari kiamat.

Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini, dia mengingkari syafa'at, maka janganlah engkau memberinya syafa'at pada hari kiamat.

Akhirnya, orang-orang-pun terdiam lalu tertawa... [48]

48 *Akhbar Zhirof wal Mutamaajinin* hlm. 65-66 oleh Ibnul Jauzi)

Dalam kisah ini terdapat faedah tentang *hajr* (membaikot) ahli bid'ah, dan anjuran untuk *tastabbut* (cek terlebih dahulu) sebelum menyalahkan orang lain, dan bahwasanya orang yang mengingkari sesuatu yang pasti, bukan perkara mustahil dia akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya.

NGALAP BERKAH YANG ANEH



Dikisahkan bahwa para pengikut al-Hallaj (tokoh Sufi) sangat berlebihan dalam ngalap berkah padanya, sehingga mereka ngalap berkah dengan air kencingnya dan kotorannya.[49]

Lebih gila lagi dari itu pada zaman sekarang, di Sudan ada yang ngalap berkah dengan cara berhubungan intim suami istri di kuburan wali dengan alasan untuk cari keberkahan dan agar kelak mendapatkan anugerah anak shalih (!)[50]

Setelah kuperhatikan, ternyata di negeriku ini, mirip dengan kasus di atas bahkan mungkin lebih gila. Jika pengikut al-Hallaj ngalap berkah dengan kotorannya, di Indonesia ada yang ngalap berkah dengan kotoran *"kyai selamet"* alias hewan kerbau kraton yang dikeluarkan pada bulan Muharram.

49 Lihat *Tarikh Baghdad* 8/136-138 dan *al-I'tishom* 2/10 oleh asy-Syathibi

50 Lihat *at-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu* hlm.473-474 oleh Dr. Nashir al-Juda'i

Dan jika di Sudan ada yang ngalap berkah dengan hubungan intim suami istri di kuburan wali, maka di Indonesia lebih parah lagi, malah hubungan seks bebas alias zina di makam keramat sebagai ritual ziarahnya. [51]

ANEH, KUBURAN NASHRANI DIIBADAHI



Di timur al-Jazair, masyarakat di sana mengagungkan sebuah kuburan dan ngalap berkah dengan nisan dan bangunannya. Namun, setelah penelitian ternyata penghuni kuburan tersebut adalah pendeta Nashrani. Awalnya, masyarakat tak percaya, namun mereka menjadi percaya setelah ditemukan salib di kuburan tersebut.[52]

Di kota Ladziqiyyah juga ada sebuah makam yang dikeramatkan dan dikultuskan, selalu diziarahi dan diberi wewangian sampai sekarang, ternyata itu adalah makam seeokor kuda yang ditunggangi oleh wali dari Maroko.[53]

Di negeri ini, kasus serupa juga banyak terjadi, ada sebuah

---

51 Lihat *Kuburan-Kuburan Keramat di Nusantara* hlm. 134 dan 141 oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Hamzah Tede.

52 *Al-Inhirofat Al-Aqodiyyah wal Ilmiyyah* 1/284-285 Ali az-Zahroni

53 *Ushulun Bilaa Ushulin* hlm. 40 oleh Muhammad Ismail al-Muqoddam

kuburan keramat di Jawa yang berada di area masjid. Menurut informasi yang diterima penulis, penghuni kuburan itu adalah pencuri di masjid(!). Dan mungkin anda masih ingat dengan kuburan mbah Periuk yang dikeramatkan masyarakat dan sempat terjadi peristiwa berdarah di sana pada Rabu 29 Rabi'ul Akhir 1431 H atau 14/4/2010 ternyata menurut penelitian kuburan itu hanyalah fiktif belaka, bukan kuburan mbah priok yang sebenarnya.[54]

GARA-GARA GAK MAU DIDOAKAN YANG BAIK



Imam al-Bukhari meriwayatkan dari sahabat Ibnu Abbas bahwa suatu saat beliau pernah menjenguk seorang Arab badui ketika sakit. Maka Nabi ﷺ mendoakan padanya:

لَا بَأْسَ عَلَيْكَ طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ

"Tidak apa-apa kamu, sakit ini meleburkan dosa insya Allah"

Namun orang Badui itu malah membantah:

بَلْ هِيَ حُمَى تَفُوْرُ عَلَى شَيْخٍ كَبِيْرٍ كَيْمَا تُزِيْرُهُ الْقُبُوْرَ

"(Gimana tidak apa-apa), padahal sakitku ini adalah panas yang mendidih, menimpa orang lanjut usia, sehingga akan mengantar-

54 Lihat *Pendangkalan Akidah Berkedok Ziarah. Di Balik Kasus Kuburan Keramat Mbah Periok* hlm. 71 oleh Hartono Ahmad Jaiz dan Hamzah Tede

kannya ke kuburan (mati)".

Maka Nabi bersabda: "Ya sudah kalau gitu".[55]

Dalam riwayat Abdur Razzaq dalam *Al-Mushonnaf* 11/197 terdapat tambahan: "Lalu orang Badui itu mati tak lama dari itu".

Dalam hadits ini terdapat faedah anjuran bagi pemimpin untuk menjenguk bawahannya yang sakit dan mendoakan kebaikan bagi mereka serta menganjurkannya agar sabar. Dan hendaknya bagi yang sakit agar menjawab doa tersebut dengan doa yang baik, bukan seperti orang badui di atas yang tidak berbaik sangka pada dirinya sehingga akibatnya adalah apa yang terjadi pada dirinya.[56]

BINATANG JUGA MENGUTUK KEBOHONGAN



Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ menceritakan dari seorang kawannya yang terpercaya sebuah kejadian yang penuh ibroh, katanya: "Aku pernah melihat seekor semut datang menuju bangkai belalang, dia ingin mencoba menariknya tetapi dia tidak kuat untuk menariknya sendiri, lalu dia pergi tak jauh dari itu, kemudian datang dengan beberapa rombongan semut. Aku angkat belalang

55 HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adabul Mufrod* no. 400 dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Adabil Mufrod* hlm. 142)

56 Lihat *Fadhlullahi Ash-Shomad Fi Taudhihil Adab Mufrod* 2/221 oleh Fadhlullah al-Jilani

tersebut dari bumi. Tatkala si semut datang ke tempat area belalang, dia dan rombongan semut lainnya berputar-putar mencari belalang. Tatkala tidak mendapatinya maka mereka kembali ke sarangnya masing-masing. Setelah itu aku taruh kembali bangkai belalangnya. Semut itu datang lagi dan mendapatinya lalu berusaha untuk menariknya tapi tak kuat, maka dia pergi tak jauh memanggil teman-temannya sehingga mereka berdatangan tetapi saya angkat lagi belalangnya. Tatkala mereka berputar-putar tidak mendapatinya maka mereka pulang lagi.

Aku pun kembali menaruh belalang lagi dan ternyata semut itu kembali lagi dan memanggil teman-temannya lalu aku angkat lagi. Tatkala mereka sudah berputar-putar di sekitar area tapi tak mendapatinya, maka merekapun membuat suatu lingkaran dan menjadikan semut itu di tengah-tengah mereka kemudian mereka mengeroyoknya dan memotongnya satu persatu anggota tubuhnya".[57]

Di antara faedah kisah ini kekompakan hewan dan gotong royongnya mereka dalam meringankan beban. Dan faedah lainnya bahwa binatang pun membenci dan mengutuk para pembohong. Perhatikanlah tatkala para semut tadi sudah merasa dibohongi sebanyak tiga kali, maka mereka menghukum pembohong tersebut dan mengeroyoknya ramai-ramai.

57 *Miftah Dar Sa'adah* 2/150-151 oleh Ibnu Qayyim

TERDAMPAR DI SARANG SINGA, TAPI ALLAH MENJAGANYA



Safinah Abu Abdirrahman رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, salah seorang sahabat Nabi pernah bercerita: “Saya pernah berlayar menaiki perahu, tiba-tiba perahu itu terbelah, maka aku segera menaiki potongan kayu sehingga aku terdampar di sarang singa. Pada saat itu, seekor singa menginginkanku lalu aku katakan padanya: ‘Wahai Abul Harits (Singa), saya adalah budak yang dimerdekakan Rasulullah”. Mendengar ucapanku, keanehanpun terjadi. Singa itu kemudian menundukkan kepalanya lalu mendekatiku dan membawaku keluar dari rimba tersebut. Tak hanya itu, bahkan singa tersebut menunjukkanku jalan umum dan mengaum seakan ucapan selamat tinggal padaku. Itulah akhir perjumpaanku dengannya[58].

Di antara faedah kisah ini adalah salah satu bukti bahwa Allah akan menjaga orang-orang yang menjaga syari’at-Nya ketika dalam kondisi yang mencekam. Kisah ini adalah keajaiban Allah dalam menjaga hamba-Nya yang menjaga syari’at-Nya, karena tabi’at singa adalah menyakiti manusia tetapi Allah rubah dengan menjaga sebagian hamba-Nya. [59]

---

58 Diriwayatkan ath-Thobarani dalam Mu’jam Al-Kabir 7/94, al-Hakim dalam al-Mustadrok 3/606, al-Baihaqi dalam al-I’tiqod hlm. 202 dengan sanad hasan. Lihat Tahdzibul Kamal 7/388 oleh al-Mizzi dan I’qodhul Himam hlm. 282 oleh Salim al-Hilali.

59 Nurul Iqtibas Fi Misykati Washiyatin Nabi li Ibni Abbas 3/103 –Majmu’ Rosail Ibnu Rajab-)

AKIBAT SALAH PAHAM HADITS



Al-Khothobi berkata: "Sebagian guru kami meriwayatkan hadits:

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْحَلَقِ قَبْلَ الصَّلاَةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ

"Rasulullah ﷺ melarang membuat halaqoh sebelum shalat jum'at".[60]

Namun dia membacanya dengan mensukun huruf lam (الْحَلْقِ) yang artinya "mencukur" sehingga selama empat puluh tahun lamanya dia tidak mencukur rambutnya sebelum shalat. Mengetahui hal itu, maka saya katakan padanya: "Maksud hadits itu adalah halaqoh. Nabi membenci kumpul-kumpul untuk ilmu dan lainnya sebelum jum'at dan memerintahkan untuk sibuk dengan shalat dan mendengarkan khutbah. Setelah shalat, silahkan untuk mengadakan perkumpulan". Akhirnya, dia sangat bergembira sekali dengan penjelasanku sembari mengatakan: "Kamu telah meringankan penderitaanku. Semoga Allah membals kebaikanmu padaku"!!. [61]

Persis dengan kisah ini adalah hadits Nabi ﷺ:

60 HR. Abu Dawud no. 991 dan dishahihkan Ibnu Khuzaiman dan Ibnul Arabi serta dihasankan oleh at-Tirmidzi dan al-Albani.

61 *Ma'alimus Sunan* 1/247 oleh ak-Khothobi dan *Talbis Iblis* hlm. 21 oleh Ibnul Jauzi

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّات

"Tidak akan masuk surga pengadu domba".[62]

Suatu saat, pernah ada seorang mendengar hadits ini dari seorang khathib di atas mimbar lalu dia menangis seraya mengatakan: "Aku harus kerja apa lagi, aku tidak punya kerjaan kecuali jualan *al-qatt* yaitu makanan hewan".

Lihatlah orang tersebut, dia salah paham hadits, karena maksud Nabi ﷺ dalam hadits tersebut bukan penjual *al-qatt* (makanan hewan) tetapi maksudnya adalah orang yang suka namimah (mengadu domba).[63]

MUADZIN YANG MALANG KARENA WANITA



Hati manusia mudah berbolak-balik, apalagi pada zaman kita sekarang yang penuh dengan fitnah. Dikisahkan, ada seorang muadzin yang sangat rajin adzan dan shalat. Dia sangat taat beribadah dan sering di masjid. Suatu hari, dia melihat ke rumah seorang Nasrani yang berada di bawah menara masjid, ternyata dia melihat putri penghuni rumah dan langsung jatuh cinta padanya. Dia pun meninggalkan adzannya dan turun menuju rumahnya. Wanita

---

62 HR. Bukhari: 6056 dan Muslim: 105

63 *Fathul Mughits* 3/73 oleh as-Sakhowi

tersebut mengatakan, "Apa yang Anda inginkan?" Muadzin menjawab, "Saya menginginkan dirimu." Wanita itu bertanya, "Kenapa begitu?" Dia menjawab, "Aku telah jatuh cinta padamu." Wanita itu berkata, "Saya tidak mau berbuat dosa." Muadzin berkata, "Aku akan menikahimu." Wanita itu menjawab, "Kamu seorang muslim dan saya seorang Nasrani, ayahku jelas tidak akan merestui." Muadzin berkata, "Saya akan beragama Nasrani." Akhirnya, dia pun menjadi pemeluk agama Nasrani agar bisa menikahi wanita itu dan tinggal bersamanya, tetapi sebelum menikah dia menaiki loteng rumahnya dan terpeleset lalu meninggal dunia. Aduhai, sungguh merugi orang tersebut, dia sudah murtad ditambah lagi tidak jadi menikah. Hanya kepada Allah kita memohon *husnul khatimah* (akhir kematian yang baik).[64]

Di antara faedah kisah ini adalah hendaknya kita selalu waspada dari berbagai fitnah yang menjadikan hati ini menyimpang, termasuk fitnah wanita yang seringkali meruntuhkan iman. Oleh karenanya, hendaknya kita selalu berdoa kepada Allah dan mengambil kiat-kiat jitu untuk bisa selalu istiqamah di atas agama-Nya. Ya Allah, teguhkanlah hati kami di atas jalan-Mu dan berikanlah kepada kami *husnul khatimah*.

64 *at-Tadzkirah fi Umuril Akhirah* oleh al-Qurthubi hlm. 43

MENANGIS KARENA SALAH PAHAM HADITS



Suatu saat, pernah ada seorang mendengar hadits dari seorang khatib di atas mimbar membawakan hadits Nabi ﷺ:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"Tidak akan masuk surga qattaat (pengadu domba)."[65]

Tiba-tiba lelaki itu menangis seraya mengatakan, "Aku harus kerja apa lagi, aku tidak punya pekerjaan kecuali jualan *al-qatt* yaitu makanan hewan."

Lihatlah orang tersebut, dia salah paham hadits, karena maksud Nabi ﷺ dalam hadits tersebut bukan penjual *al-qatt* (makanan hewan) melainkan maksudnya adalah orang yang suka *namimah* (mengadu domba).[66]

Di antara faedah kisah ini adalah pentingnya bagi kita memahami hadits Nabi ﷺ secara benar dengan bimbingan penjelasan para ulama. Janganlah hanya memahami hadits Nabi ﷺ secara tekstual lafalnya saja dengan pemahaman kita sendiri sehingga kita malah terjatuh dalam kesalahan yang fatal.

65 HR Bukhari: 6056 dan Muslim: 105

66 *Fathul Mughits* 3/73 oleh as-Sakhawi

GELAR YANG NGAWUR



Sangat lucu apa yang diceritakan oleh Syaikh al-Albani bahwa salah seorang guru beragama Nasrani di sekolah Damaskus pernah menceritakan tentang gerakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan kegigihannya dalam memberantas kesyirikan, kebid'ahan, dan khurafat yang sekilas guru tadi mendukungnya, maka sebagian muridnya berkata, "Tampaknya, guru kita ini Wahabi!!"[67]

Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita bahwa label "Wahabi" banyak disematkan secara ngawur oleh sebagian kalangan. Lihatlah, orang Nasrani tersebut dicap sebagai Wahabi hanya gara-gara dia menceritakan kegigihan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

Persis dengan hal ini, gelar yang diberikan sebagian orang bahwa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah adalah Wahabi, padahal beliau wafat tahun 728 H, sedangkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wafat tahun 1206 H, lantas apakah Ibnu Taimiyah bisa hidup kembali setelah Muhammad bin Abdul Wahhab?!!

67 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 1/153

KEDENGKIAN KEPADA ULAMA



Anda pernah mendengar sosok ulama salafi mujahid bernama Ihsan Ilahi Zhahir?! Dialah seorang ulama yang tegar membela Islam dan sunnah serta menjadi senjata tajam terhadap musuh-musuhnya. Betapa banyak sekte-sekte sesat padam karena keberkahan lisan dan tulisannya sehingga beliau seringkali dipenjarakan, namun beliau tetap berjuang membela Islam dan membongkar kedok aliran-aliran sesat.

Kedengkian musuh-musuh Islam dan Sunnah memuncak ketika beliau menyampaikan *muhadharah* pada 23 Rajab 1407 H di Jam'iyyah Ahli Hadits di Lahore, Pakistan, yang dihadiri oleh dua puluh ribu orang, di mana di sekitar meja pidatonya ternyata telah ditaruh bom yang kemudian diledakkan, sehingga sepuluh ulama dan beberapa tamu undangan meninggal dunia.

Beliau kemudian dilarikan ke Riyadh (Saudi Arabia) untuk berobat, tetapi kematian menjemputnya beberapa hari setelah itu. Beliau dishalati oleh Imam al-Mujaddid Abdul Aziz bin Baz dan dikubur di kuburan Baqi' bersama para wali-wali Allah setelah para nabi, karena beliau selalu membela kehormatan para sahabat Nabi ﷺ dan para istri Nabi ﷺ. Semoga Allah merahmati beliau dan memasukkannya ke surga-Nya.[68]

68 *Ihsan Ilahi Zhahir, al-Jihad wal Ilmu minal Hayati ilal Mamat* hlm. 1360 – 1407 oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim asy-Syaibani

Kisah ini menunjukkan betapa dengkinya para ahli bid'ah dalam memusuhi ulama dan kegigihan mereka untuk merenggut nyawa para ulama Sunnah.[69]

PERISTIWA ANEH TAPI DUSTA



Pernahkah Anda mendengar atau membaca berita sebuah peristiwa aneh tentang seorang gadis yang sedang asyik melihat tayangan lewat parabola, padahal dalam waktu yang sama ibunya sedang mengaji membaca kitab suci al-Qur'an. Anak gadis tersebut merasa terganggu dengan suara lantunan ibunya sehingga membentaknya, "Suara al-Qur'an ini telah mengggangguku, pergilah ke tempat lainnya." Namun, sang ibu tetap tidak berpindah tempat. Maka sang anak tersebut berdiri dan mengambil mushaf lalu melemparnya ke tanah, lalu sang ibu pergi untuk mengambilnya lalu meletakkan ke atas dadanya. Selang tak lama dari itu, anak perempuan tersebut jatuh ke tanah dan berubah menjadi hewan. Kini gadis tersebut dirawat di rumah sakit pemerintah di 'Umman.

Demikianlah kurang lebih isi berita yang tersebar di media dan internet saat itu dan sayangnya banyak juga orang yang mempercayainya begitu saja tanpa *tatsabbut* (pengecekan) terlebih dahulu, padahal berita ini adalah dusta dan tidak benar adanya. Rumah sakit pemerintah di 'Umman ketika dimintai konfirmasi tentang berita ini, mereka langsung mendustakan dan tidak ada pasien di

69 Lihat *al-Hiqdu Dafiin 'ala Ulama wa Shalihin* oleh Ubaid asy-Sya'bi, dinukil dari *Basha'ir fil Fitan* hlm. 30–31 oleh Isma'il al-Muqaddam.

rumah sakit mereka seperti dalam berita tersebut.

Menakuti manusia dari akibat merendahkan al-Qur'an memang bagus. Akan tetapi, caranya bukan dengan kebohongan dan kedustaan seperti itu. Cukuplah dengan ancaman-ancaman dalam al-Qur'an dan hadits serta ucapan para ulama semisal ucapan Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam *al-Majmu'* (2/170), "Para ulama bersepakat tentang wajibnya menghormati al-Qur'an dan memuliakannya. Dan mereka bersepakat bahwa barangsiapa yang merendahkan al-Qur'an atau sebagiannya atau mushaf atau melemparnya ke tempat sampah dalam keadaan sadar dan mengerti maka dia kafir."[70]

KENANGAN MENARIK SYAIKH AS-SA'DI



Syaikh Abdurrahman as-Sa'di رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dikenal sebagai sosok ulama yang berakhlak mulia. Beliau kadang-kadang bercanda untuk menjadikan manusia senang dan tersenyum. Suatu saat, beliau bertemu dengan Shalih al-Muthlaq, salah seorang petugas pemerintah untuk menjaga semisal kebun yang berisi tanaman yang tumbuh ketika musim semi. Ketika itu as-Sa'di masih kecil. Beliau pergi bersama teman-temannya untuk memetik tanaman di kebun tersebut. Namun sial, beliau (Shalih al-Muthlaq) mengusir mereka semua bahkan memukul as-Sa'di agar supaya tidak mendekat ke kebun tersebut.

70 Lihat *Nasyarat Kadzibah* hlm. 159–161 oleh Dr. Muhammad bin Abdillah as-Samhari.

Nah, setelah sekian tahun berjalan, setelah as-Sa'di menjadi ulama, beliau memutar memori tersebut dan mengingatkan Shalih al-Muthlaq tentang peristiwa tersebut. Dengan nada bercanda beliau mengatakan, "Semoga Allah mengampunimu, wahai Shalih, engkau memukulku padahal aku tak berbuat salah apa-apa?!" Maka Shalih al-Muthlaq menjawab, "Seandainya aku tahu bahwa kamu akan menjadi seorang ulama seperti sekarang, maka dulu aku tidak akan memukulmu!!" Mendengar jawaban tersebut, Syaikh as-Sa'di pun tertawa. [71]

YANG ANEH TENTANG JENGGOT



- Dalam biografi Dhiya' bin Sa'ad bin Muhammad bin Utsman al-Qazwini (wafat tahun 780 H) diceritakan bahwa dia memiliki jenggot yang panjang sekali hingga sampai ke kakinya, dia tidak bisa tidur kecuali kalau jenggotnya disimpan di sebuah kantong, dan apabila dia tidak menaiki kendaraan maka jenggotnya membelah menjadi dua!!!"[72]
- Al-Jahidh berkata, "Saya pernah melihat wanita yang berjenggot." Para penduduk Baghdad menceritakan bahwa salah

71 *Mawaqif Ijtima'iyyah min Hayati Syaikh Abdirrahman as-Sa'di* hlm. 144–145 oleh Muhammad bin Abdirrahman as-Sa'di dan Musa'id bin Abdillah as-Sa'di

72 *Durratul Hijal fi Asma'ir Rijal*, al-Miknasi 3/37, sebagaimana dalam *al-Muru'ah* hlm. 119 oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman

seorang putri Muhammad bin Rasyid al-Khannaq memiliki jenggot yang lebat.[73]

- Dikisahkan bahwa orang-orang Anshar mengatakan, “Aduhai, ingin rasanya kami membelikan jenggot dengan harta-harta kami untuk Qais bin Sa’ad!!”[74]

UMAR DAN PENCURI



Suatu saat, ada seorang pencuri pada zaman Khalifah Umar bin Khaththab ﵁ yang hendak dihukum potong tangan, lalu dia beralasan dengan takdir seraya mengatakan, “Saya mencuri begini karena takdir Allah.” Mendengar ucapan pencuri tersebut, Umar ﵁ pun menjawab, “Dan saya juga akan memotong tanganmu dengan *qadha‘* dan takdir Allah.”[75]

Kisah ini memberikan faedah kepada kita bahwa takdir tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk melakukan dosa dan maksiat. Itu hanyalah perilaku para zindiq dan orang jahil semata. Beralasan dengan takdir baru dibenarkan dalam masalah musibah. Dahulu dikatakan:

73 *al-Hayawan* 1/36

74 *al-Isti’ab* Ibnu Abdil Barr 3/1293, *al-Ishabah* Ibnu Hajar 5/360). Lihat masalah fiqih jenggot dan faedah-faedah seputarnya dalam buku kami *Bangga Dengan Jenggot*, cet. Pustaka an-Nabawi.

75 *Syarh Aqidah Thahawiyyah* 1/135 oleh Ibnu Abil Izzi al-Hanafi

الْقَدَرُ يُحْتَجُّ بِهِ فِي الْمَصَائِبِ لاَ فِي الْمَعَايِبِ

"Takdir dijadikan alasan dalam musibah bukan untuk maksiat."[76]

DUNIA PENJARA BAGI SEORANG MUKMIN

Suatu saat, ada seorang budak Yahudi bertanya kepada Imam ash-Shu'luki tentang hadits:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

"Dunia adalah penjara bagi seorang mukmin."[77]

Padahal kenyataannya, si budak dalam keadaan hina-dina, sedangkan ash-Shu'luki berada dalam kedudukan dan kehormatan? Maka, spontan ash-Shu'luki menjawab, "Jika kelak seandainya dirimu berada dalam siksaan Allah maka semua ini merupakan surga bagimu. Dan jika kelak seandainya aku berada di nikmat Allah maka semua ini merupakan penjara bagiku."[78]

Di antara faedah kisah ini adalah bahwa kunci kebahagiaan dan

76 Lihat secara luas dalam *al-Iman bil Qadha' wal Qadar* hlm. 81–87 oleh Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.

77 HR Muslim: 7606

78 *ath-Thabaqat as-Sunniyyah* 4/60 oleh at-Tamimi, *Bad'a'iul Fawa'id* 3/1125 oleh Ibnul Qayyim

ketenangan dalam hidup ini adalah dengan iman. Oleh karenanya, seorang mukmin akan merasa bahagia bagaimana pun keadaannya di dunia ini. Dahulu, Ibrahim bin Adham bertutur, "Seandainya para raja dan putra-putra raja mengetahui kebahagiaan hati kami, niscaya mereka akan merampasnya dari kami dengan pedang-pedang mereka." [79]

JASA KHALIFAH UTSMAN UNTUK PARA KHATIB SETELAHNYA



Pada suatu hari, al-Mutawakkil pernah mengatakan kepada orang-orang yang duduk di sekitarnya, "Tahukah kalian apa jasa Utsman ﵁ kepada kaum muslimin setelahnya?" Mereka menjawab, "Tidak tahu." Lalu dia mengatakan, "Banyak hal, di antaranya adalah tatkala Abu Bakar ﵁ berdiri di bawah tempat berdirinya Rasulullah ﷺ satu tingkat, kemudian Umar ﵁ naik setingkat di atas tempat berdirinya Abu Bakar ﵁, kemudian Utsman ﵁ naik di tempat mimbar semula (tingkat dua).

Spontan, Ubadah langsung berkomentar, "Tidak ada seorang yang lebih berjasa padamu daripada Utsman ﵁, wahai Amirul Mukminin!!"

Al-Mutawakkil mengatakan, "*Kok* bisa begitu?"

---

79 Dikeluarkan oleh al-Baihaqi dalam *az-Zuhd* no. 81 dan Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/370.

Ubadah menjawab, "Ya, karena dia naik di tingkat semula mimbar. Seandainya setiap khalifah harus turun satu tingkat dari khalifah sebelumnya, berarti engkau akan berkhotbah kepada kami dari Sumur Jalula."

Mendengarnya, al-Mutawakkil dan orang-orang di sekitarnya tertawa semua.[80]

Di antara faedah kisah ini adalah bahwa sunnahnya dalam mimbar adalah memiliki tiga tingkat. Adapun lebih dari itu maka tidak disyari'atkan. Demikian juga, bukanlah mimbar yang sunnah podium yang banyak dipakai di sebagian masjid sekarang ini.

MENGHAFAL SAMBIL MENULIS DAN MENGANTUK



Ketika Imam ad-Daruquthni masih remaja, dia pernah hadir di majelis Isma'il ash-Shaffar yang tengah meng-*imla'* (mendiktekan) hadits kepada murid-muridnya, namun ad-Daruquthni malah menyalin kitab hadits lainnya. Maka dia ditegur oleh sebagian hadirin, "Kamu tidak bisa mendengar *imla'* Syaikh secara bagus jika kamu mendengarnya sambil menyalin buku lainnya." Ad-Daruquthni menjawab, "Pemahamanku berbeda dengan pemahamanmu." Temannya lanjut bertanya, "Kalau begitu, sudah berapa hadits yang telah didiktekan oleh Syaikh hingga sekarang?" Ad-Daruquthni

80 *al-Adzkiya'* hlm. 191 oleh Ibnul Jauzi

menjawab, "Sebanyak delapan belas hadits, kemudian dia menyebutkannya secara hafalan di luar kepala lengkap dengan sanad dan matan haditsnya." Maka seluruh hadirin pun heran dengan kekuatan hafalannya.[81]

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, "Dan adalah guru kami Abul Hajjaj al-Mizzi –semoga Allah merahmatinya– menulis ketika di majelis yang semestinya mendengarkan saja, bahkan beliau kadang-kadang mengantuk, namun beliau bisa membetulkan ahli baca secara jelas sekali, sehingga ahli bacanya sendiri bingung terheran-heran, bagaimana dia salah baca padahal dia bangun dan sadar, sedangkan Syaikh yang mengantuk bisa lebih perhatian daripadanya!! Demikianlah anugerah yang Allah berikan kepada sebagian hamba-Nya yang dikehendaki.[82]

Kisah-kisah ini menunjukkan tentang kehebatan ulama dalam hafalan mereka. Oleh karenanya, as-Subki berkata setelah menceritakan beberapa kisah serupa, maka beliau berkomentar, "Ini termasuk perkara yang menakjubkan dan mengherankan."[83]

---

81 *Tarikh Baghdad* 12/36 oleh al-Khathib al-Baghdadi, *al-Bidayah wa Nihayah* 11/317 oleh Ibnu Katsir

82 *Ikhtishar Ulumil Hadits—al-Baitsul Hatsits* 1/340–341, tahqiq Syaikh Ali Hasan al-Halabi

83 *Thabaqot Syafi'iyyah* 10/397

PEMUDA YANG DIGUNDULI UMAR



Pada suatu malam, Khalifah Umar ﵁ berkeliling mengontrol kota Madinah. Tiba-tiba, Khalifah mendengar seorang wanita melantunkan beberapa bait asmara:

هَلْ مِنْ سَبِيْلٍ إِلَى خَمْرٍ فَأَشْرَبُهَا ... أَوْ مِنْ سَبِيْلٍ إِلَى نَصْرِ بْنِ حَجَّاجِ

Adakah cara untuk mendapatkan khamar agar aku meminumnya

Atau adakah cara untuk mendapatkan Nashr bin Hajjaj

Di pagi harinya, Khalifah bertanya-tanya tentang nama yang disebut-sebut wanita itu, yaitu Nashr bin Hajjaj. Ternyata dia adalah seorang pemuda yang sangat tampan dan memiliki rambut yang sangat bagus. Umar ﵁ lalu menyuruhnya untuk memotong rambutnya (menggundulinya), namun dia semakin tampan. Khalifah juga menyuruhnya untuk memakai serban, namun dia juga semakin tampan. Akhirnya, Umar ﵁ mengatakan, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kamu tidak bisa bersatu denganku di negeri ini." Lalu Umar ﵁ mengasingkan Nashr bin Hajjaj ke Bashrah agar tidak menjadi fitnah bagi kaum hawa. [84]

Di antara faedah kisah ini adalah cerdiknya pemerintahan Khalifah Umar bin Khaththab ﵁ yang selalu mengontrol rakyatnya.

84 Diriwayatkan Ibnu Sa'ad dalam *ath-Thabaqat* 3/285 dan dishahihkan al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *al-Ishabah* 3/579.)

Dan di antara faedah lainnya adalah bolehnya menghukum dengan menggunduli kepala.[85]

DASAR, GAK BIASA PUASA!!



Suatu kali, ada seorang lelaki datang kepada Sahabat Abu Hurairah ﵁ seraya berkata, “Saya puasa kemudian saya lupa makan dan minum, bagaimana hukumnya?” Beliau menjawab, “Tidak apa-apa! Allah telah memberimu makan dan minum.”

Lelaki itu berkata lagi, “Setelah itu saya masuk ke rumah orang lain, lalu saya lupa makan dan minum lagi!”

Beliau berkata, “Tidak apa-apa! Allah telah memberimu makan dan minum.”

Lelaki itu berkata lagi, “Setelah itu saya masuk ke rumah orang lain, lalu saya lupa makan dan minum lagi!”

Kali ini, Abu Hurairah ﵁ mengatakan padanya, “Dasar, kamu ini orang yang tidak terbiasa puasa!”[86]

---

85 Lihat *at-Ta'liq 'ala Siyasah Syar'iyyah* hlm. 390 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

86 Diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *al-Mushannaf*: 7378 dan ad-Dinawari dalam *al-Mujalasah*: 319. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fathul Bari* 4/157, “Ini termasuk kisah yang lucu.”

Di antara faedah fiqih kisah ini adalah bahwa makan dan minum di siang bulan puasa dalam keadaan lupa tidaklah membatalkan puasa; karena itu bukanlah keinginan dirinya, melainkan anugerah dari Allah.

MENCOBA TERBANG MALAH MATI



Adalah seorang bernama Abu Nashr Isma'il bin Hammad al-Jauhari terkena waswas, sehingga suatu saat dia pergi ke Masjid Jami' lama di Naisabur kemudian naik ke lotengnya seraya mengatakan, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya saya telah melakukan di dunia sesuatu yang tak terkalahkan, sekarang saya akan melakukan di akhirat perbuatan yang tiada tandingannya." Setelah itu, dia mengikat dirinya dengan tali dan menambatkan tali juga di pintu lalu pergi ke tempat tinggi, dia mengira dirinya terbang ternyata dia malah jatuh dan mati. [87]

Di antara faedah kisah ini adalah bahaya penyakit waswas sehingga menjadikan pelakunya seperti orang gila yang melakukan perbuatan aneh. Maka bagi siapa yang telah menjadi korban penyakit waswas hendaknya segera mencari terapinya dan bersungguh-sungguh memohon kepada Allah agar lekas sembuh dari penyakitnya. Imam Ibu Qudamah punya risalah tentang masalah ini, *Dzammul Muwaswasin*.

---

87 *Nuzhatul Alba' fi Thabaqatil Udaba'* biografi Ibnu Hammad al-Jauhari

ORANG YANG MENGHITUNG JUMLAH NAPAS



Abdullah bin Faraj mengatakan, “Saya menghitung nikmat Allah kepadaku sehari semalam saja dari satu sumber, ternyata jumlahnya sebanyak empat belas ribu nikmat.”

Dikatakan kepadanya, “Bagaimana hal itu, wahai Abu Muhammad?”

Dia menjawab, “Saya telah menghitung napasku sehari semalam ternyata empat belas ribu kali napas.”[88]

Di antara faedah kisah ini adalah hendaknya kita selalu mengingat betapa banyak nikmat Allah kepada kita semua dan betapa sedikitnya syukur kita kepada-Nya. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk hamba-hamba-Nya yang pandai bersyukur.

88 *Majma’ Adab fi Mu’jamil Alqab* 2/132

MEMBACA MODEL BACAAN ORANG BUTA MODERN (BACAAN "BRAILLE")



Al-Maqrizi mengatakan, "Adalah Ahmad bin Abdul Khaliq al-Maliki (wafat 804 H) apabila dituliskan untuknya sebuah bait syair atau sejenisnya dalam sebuah kertas. Maka dia akan membacanya tanpa melihat, dia cukup dengan menggunakan tangannya pada kertas tersebut saja. Berkali-kali kami mengetesnya tentang hal itu. Dan saya juga menyaksikan hal seperti itu juga pada selainnya."[89]

Kisah ini menunjukkan keajaiban yang dikaruniakan Allah kepada sebagian hamba-Nya. Allah Maha mampu untuk mengajari hamba-Nya untuk membaca sekalipun dengan lewat tangan bukan dengan matanya.[90]

OPERASI ZAMAN DAHULU



Dalam biografi Sahabat yang Mulia Miqdad bin Aswad al-Kindi ﵁ bahwa dia memiliki perut yang besar, maka budaknya dari

89 *Durarul 'Uqud fi Tarajumil A'yan al-Mufidah* oleh al-Maqrizi

90 Poin no. 53–55 dinukil dari makalah *al-Kunnasyah al-Bairutiyyah* Abu Mu'awiyah Mazin al-Bairuti di www.kullisalafiyyin.com

Romawi mengatakan, "Saya bedah perut Anda." Kemudian dia membedah dan mengambil beberapa lemaknya sehingga langsing lalu menjahitnya. Namun, setelah itu, Miqdad ﷺ meninggal dunia sehingga budaknya kabur melarikan diri. [91]

Mungkin saja ini adalah ide pertama tentang operasi perut yang banyak kita kenal pada zaman sekarang dan diklaim dari orang Barat, padahal sudah ada sejak dahulu dalam sejarah Islam. [92]

WANITA NABI PALSU YANG AHLI BAHASA



Pada zaman al-Mutawakkil ada seorang wanita yang mengaku sebagai nabi. Maka al-Mutawakkil memanggilnya dan bertanya kepadanya, "Apakah Anda seorang nabi?" Jawabnya, "Ya." Al-Mutawakkil bertanya lagi, "Apakah Anda beriman dengan Muhammad ﷺ?" Jawab wanita itu, "Ya." Al-Mutawakkil berkata, "Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

لَا نَبِيَّ بَعْدِي

'Tidak ada nabi (laki-laki) setelahku.' [93]

91 *al-Ishabah*: 8179 Ibnu Hajar

92 *Kunnasyah Nawadir* hlm. 11 Abdus Salam Harun

93 HR Bukhari-Muslim

Wanita itu menjawab, "Benar, tetapi Nabi tidak mengatakan:

لَا نَبِيَّةَ بَعْدِي

'Tidak ada nabi perempuan setelahku.'"[94]

Mendengar jawaban wanita itu, al-Mutawakkil tertawa. [95]

Kisah ini menunjukkan bahwa nabi-nabi palsu sudah semarak pada zaman dahulu, padahal mengaku nabi (atau membenarkan orang yang mengakui nabi) setelah Muhammad ﷺ adalah sebuah kedustaan dan kekufuran nyata. Apalagi jika pengakunya adalah wanita, sebab tidak ada nabi berjenis kelamin wanita. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله mengatakan, "Tidak ada nabi dari kalangan wanita. Dan telah menukil ijma' tentangnya tidak sedikit ulama seperti al-Qadhi Abu Bakar bin Thayyib, Abu Ya'la bin Abul Fara', al-Ustadz Abul Ma'ali al-Juwaini, dan selain mereka. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah عزوجل:

﴿ وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ ۗ أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۗ وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ١٠٩ ﴾

Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang

---

94 Ini adalah pemahaman yang salah dari wanita tersebut, sebab sabda Nabi Muhammad ﷺ "tidak ada nabi" sudah mencakup laki-laki dan wanita, karena kaidahnya "khithab untuk laki-laki juga mencakup wanita kecuali apabila ada dalil yang mengkhususkannya". (Lihat *Mudzakkirah Ushul Fiqih* hlm. 332–334 oleh Muhammad Amin asy-Syinqithi dan *Ma'alim Ushulil Fiqhi 'Inda Ahli Sunnah wal Jama'ah* hlm. 418 oleh Muhammad bin Husain al-Jizani.)

95 *Thara'if minat Turats* hlm. 171 oleh Shalih Abdul Hamid

Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya? (QS. Yusuf: 109) [96]

PERTAMA KALI MEMALSUKAN UANG



Beberapa riwayat hampir sepakat menegaskan bahwa orang yang pertama kali memalsukan dirham adalah Abdullah bin Ziyad, gubernur Bashrah. Yaitu ketika dia lari dari Bashrah pada tahun 64 H ketika keadaan ekonomi menuntutnya untuk membuat uang palsu agar bisa dibagikan kepada orang-orang badui jika dia khawatir pemberontakan rakyat kepadanya.[97]

Kisah ini menunjukkan bahwa pemalsuan uang sudah ada sejak lama dalam sejarah Islam. Dan tentu saja perbuatan tersebut adalah terlarang dalam agama.

96 *al-Jawabu ash-Shahih* 2/349.

97 *Zaifu Nuqud fil Islam* hlm. 24 oleh Dhaifullah az-Zahrani

ANEH, MABUK DI MUKTAMAR ISLAM



Seorang jurnalis muslim dan pengkritik Ahmad Abdul Ghafur pernah mengatakan, "Pada tahun 1396 H, saya pernah menghadiri muktamar dunia sirah Nabi yang diselenggarakan di Pakistan. Muktamar dibuka oleh Dzulfiqar Ali Butu sebagai ketua penyelenggara. Anehnya, dia memasuki ruang muktamar dalam keadaan mabuk, dia naik mimbar tanpa salam. Lebih parah lagi, di kamar anggota muktamar ada sebuah kartu yang memuat daftar macam-macam khamar. Saya pun mengingkarinya, tetapi tak ada yang peduli dengan ucapan saya!

Saya hanya heran, kalau minuman kotor itu ada dalam sebuah muktamar sirah Nabi, lantas bagaimana dengan muktamar-muktamar lainnya yang diselenggarakan kaum muslimin di selain Arab Saudi? Jangan salahkan musuh jika mereka menghujat Islam, tetapi salahkan para tokoh Islam dan pemimpin kaum muslimin yang terang-terangan minum khamar dalam muktamar..." [98]

---

98 *Inhisar Tathbiq Syari'ah fi Aqthar al-'Urubah wal Islam* hlm. 31–32 oleh Ahmad Abdul Ghafur Athar

KENAIKAN HARGA YANG AMAT MENYEDIHKAN



Pada tahun 426 H, di Mesir terjadi krisis ekonomi yang membuat harga barang melambung tinggi hingga orang-orang memakan bangkai, mayat, dan anjing. Ada juga seorang laki-laki yang membunuh bayi laki-laki dan para wanita. Ia membunuh kepala dan belulangnya kemudian menjual dagingnya. Maka ketika lelaki tersebut terbunuh, dagingnya juga dimakan. Pada saat itu tidak ada yang berani menguburkan mayat pada siang hari. Mereka hanya berani menguburkan pada malam hari karena takut kuburnya dibongkar dan mayatnya dimakan. [99]

Kisah di atas memberikan faedah bahwa krisis ekonomi dan kenaikan harga BBM yang kita alami sekarang ini masih jauh lebih ringan daripada apa yang terjadi dalam catatan sejarah tersebut. Oleh karenanya, marilah kita hadapi semua ini dengan optimisme yang tinggi serta tawakal yang membaja bahwa Allah tidak akan menelantarkan kita tanpa rezeki asalkan kita mau berusaha.

99 *al-Bidayah wa Nihayah* 7/121 oleh Ibnu Katsir

LEBIH BERAT DARI 300 WANITA SAINGANNYA!!!



As-Sam'ani pernah menceritakan dalam biografi Ibnul Muharram bahwasanya beliau pernah menikahi seorang wanita. Tatkala sang istri dibawa kepadanya, dia masih tetap duduk seperti kebiasaannya untuk menulis, sedangkan tinta ada di hadapannya. Akhirnya, ibu mertuanya datang dan merampas tinta tersebut dan serta-merta membantingnya ke tanah sehingga berserakan, seraya mengatakan, "Semua ini lebih berat bagi putriku daripada 300 wanita saingannya sekalipun!"[100]

Kisah ini menunjukkan tentang lezatnya ilmu yang telah menyatu dalam jiwa para ulama sehingga mereka tetap memprioritaskan ilmu lebih dari segalanya. Namun demikian, perlu diingat bahwa sesungguhnya badan kita juga punya hak serta istri kita juga punya hak.

---

100 *al-Ansab* 12/115

KECELAKAAN LALU LINTAS YANG LUCU



Banyak kejadian aneh dan lucu seputar kecelakaan lalu lintas. Di antaranya adalah kisah seorang yang menyetir mobil di jalan tol dengan kecepatan tinggi. Tiba-tiba dia bersin sehingga hilang keseimbangannya dalam menyetir. Akibatnya, mobilnya mengalami kecelakaan sampai terbalik. Namun, orangnya—Alhamdulillah—selamat dan baik-baik saja, malah dia tertawa mengingat bahwa "bersin"-nya adalah faktor yang menjadikan mobilnya terbalik seperti itu!!

Ada lagi seorang yang menyetir mobil boks dan menaruh unta di bagian belakang mobilnya. Ternyata ada nyamuk yang hinggap di hidungnya. Dia pun melirik ke arah nyamuk untuk membunuhnya. Namun, ia hilang keseimbangan sehingga mobilnya terbalik. Orangnya memang selamat, tetapi untanya tak selamat. Nyamuk itulah faktor terbaliknya mobil dan kematian untanya!![101]

Kisah ini memberikan faedah agar kita beriman kepada takdir dan bahwasannya kecelakaan itu bisa saja terjadi karena hal-hal kecil seperti itu.

101 *an-Nadharat wa Dhahakat* hlm. 28, dari *Nawadir Syawarid* hlm. 322 karya Muhammad Khair Ramadhan

KEAJAIBAN ANAK KEMBAR



Al-Hafizh as-Silafi رحمه الله berkata dalam *Mu'jam Safar*, "Aku mendengar Abu Muhammad Abdullah bin Tuwait bercerita: Aku pernah meihat di Andalusia seorang wanita melahirkan seorang bayi pada kelahiran pertama, kemudian dua bayi pada kelahiran kedua, tiga bayi pada kelahiran ketiga, empat bayi pada kelahiran keempat, lima bayi kelahiran kelima, enam bayi pada kelahiran keenam, dan tujuh bayi pada kelahiran ketujuh. Semuanya dari satu rahim seorang ibu. Akhirnya, wanita khawatir terhadap nyawanya sehingga dia tidak mau melayani suaminya setelah itu. Berita tersebut tersebar di kalangan manusia Andalusia!"

Dalam kisah tersebut terdapat keajaiban dan kekuasaan Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Bayangkan, wanita tersebut berarti melahirkan 28 bayi dalam tujuh kelahiran saja. Itu adalah yang luar biasa dan menakjubkan!!! [102]

102 Dinukil dari *Shafahat min Shabril Ulama* hlm. 11 karya Syaikh Abdul Fattah)

BAGAIMANA IMAM AL-AUZA'I MENINGGAL DUNIA?



Imam al-Auza'i adalah seorang ulama negeri Syam yang terpandang. Namanya Abu Amr Abdurrahman bin Amr al-Auza'i. Beliau memiliki banyak keutamaan: pernah menjawab tujuh puluh ribu masalah, banyak shalat malam dan membaca al-Qur'an, dan sering menangis. Wafat tahun 157 H.

Imam adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyebutkan, "Bahwa beliau meninggal di kamar mandi. Istrinya menutup pintunya dan lupa sehingga beliau meninggal dunia di sana!!"[103]

Manusia tidak ada yang tahu akhir kematiannya dan bagaimana model kematiannya. Yang penting, marilah kita berlomba-lomba mempersiapkan perbekalan guna kampung akhirat.

KEAJAIABAN SEDEKAH



Suatu saat ada seorang lelaki bertanya kepada Abdullah bin Mubarak tentang borok yang ada di pahanya semenjak tujuh tahun lamanya. Dia telah berobat dengan segala obat yang disarankan dan telah berkonsultasi dengan para ahli kedokteran, namun

103 *al-'Ibar fi Khabari Man Ghabar* 1/175

semua itu hasilnya nihil. Maka Ibnul Mubarak ﷺ mengatakan kepadanya, "Pergilah dan galilah sumur di tempat yang air sangat dibutuhkan manusia setempat, saya berharap agar sumber mata air sumur tersebut mengalir dan menahan darah yang mengalir darimu." Lelaki itu melaksanakan petuah sang imam, dan Allah menyembuhkannya dari penyakitnya.[104]

Kisah ini menunjukkan keajaiban sedekah dan bahwasanya sedekah menjadi faktor penyebabnya kesembuhan seorang dari penyakit.

SYABAQ ADALAH SYAHWAT YANG KUAT



Imam ath-Thabarani meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Muhammad bin Sirin, beliau mengatakan, "Kadang-kadang Ibnu Umar رضي الله عنهما buka puasa dengan menjima'i istrinya."(!!!)

Dan diriwayatkan oleh Ibnu Habib dalam *Adab Nisa'* hlm. 184 dari al-Hakam bin 'Utaibah bahwa ada seorang lelaki tua pernah menikah dengan seorang wanita gadis belia. Tiba-tiba istrinya memeluk suaminya dengan kuat dan melukai dadanya hingga akhirnya meninggal dunia. Masalah itu kemudian diadukan kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, kemudian beliau mengatakan, "Wanita itu memiliki *syabaq* (kekuatan syahwat)."(!!!)

104 *Siyar A'lam Nubala* 8/407 oleh adz-Dzahabi

Kisah-kisah ini menunjukkan bahwa “kuat syahwat” bukanlah sesuatu yang tercela, kecuali jika sampai dia tidak sabar yang menyebabkannya tejatuh dalam keharaman. Adapun apabila dia melampiaskan pada yang halal maka itu tidaklah tercela bahkan hal itu malah terpuji.[105]

PAHAM SHUFI YANG SESAT



Abu Rudhabari pernah ditanya tentang seorang yang mendengar nyanyian dengan alasan: “Nyanyian halal bagiku, karena saya telah sampai kepada derajat yang tidak mungkin ada perubahan? Beliau menjawab dengan *enteng*: “Benar, dia telah sampai, tetapi ke Neraka *Saqor*!!”.[106]

Salah satu kerusakan paham sesat Shufi Wihdatul Wujud adalah munculnya paham bahwa seorang apabila telah sampai pada tingkatan tertentu maka gugurlah hukum taklif baginya karena dia merasa telah bersatu dengan Allah. Paham tasawwuf ini sangat bertentangan dengan Islam. Allah berfirman:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ ﴾

105 *al-'Ajab 'Ujab fi Asykalil Hijab* hlm 18 oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani

106 *Al-Hilyah* 10/356 dan *Siyar* 14/536.

Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup. (QS. Maryam: 31)

Dalam ayat yang mulia terdapat bantahan yang sangat jelas sekali terhadap paham ahli khurofat yang menggugurkan taklif apabila telah sampai pada tingkatan tertentu, karena Nabi 'Isa menggantungkan kewajiban ibadah dengan selama hidupnya.[107]

BALASAN TERGANTUNG KEPADA AMAL PERBUATAN



Pernah diceritakan oleh Abu Abdillah ak-Kufi: "Dahulu ada ada seorang di Kufah yang memiliki anak yang amat durhaka. Suatu saat, sang anak ribut berkelahi dengan bapaknya karena suatu hal. Sang anak akhirnya menyeret kaki bapaknya (!) sampai keluar rumah lalu menariknya di jalan hingga beberapa jarak yang cukup jauh. Tatkala sampai pada suatu tempat, tiba-tiba bapaknya berteriak sambil meneteskan air mata sembari mengatakan: "Wahai anakku, cukup di sini sana kau menyeretku, sebab saya dulu hanya menyeret kaki bapakku (kakek sang anak) cuma sampai saja. Kini Allah membalas perbuatanku tersebut lewat tanganmu!![108]

---

107 *Min Kulli Surotin Faedah* hlm. 146, Abdul Malik bin Ahmad Romadhoni.

108 Dari kitab *Nisywar Muhadhoroh* 2/201 oleh at-Tanukhi

Kisah ini memberikan faedah bahwa balasan tergantung kepada amal perbuatan. Jika kita berbakti kepada orang tua kita, maka anak-anak kita akan berbakti kepada kita, namun jika durhaka kepada orang tua kita, maka jangan heran jika anak akan durhaka kepada kita juga nantinya.

KEAJAIBAN PERSAUDARAAN SALAF



Suatu saat Fath al-Mushili pernah datang ke rumah sahabatnya bernama 'Isa at-Tammar namun dia tidak mendapati sahabatnya berada di rumah. Diapun mengatakan kepada budak temannya: Keluarkan kantong saudaraku kepadaku!! Lalu budak wanita itu mengeluarkan kantong untuknya dan diapun membuka kemudian mengambil du dirham darinya. Ketika 'Isa datang ke rumah, budak wanitanya memberitakan kepadanya tentang kedatangan sahabatnya Fath dan bahwasanya dia mengambil dua dirham. Tahukah bagaimana respon 'Isa? Dia mengatakan kepada budaknya: "Jika kamu jujur, maka kamu adalah merdeka karena Allah". Diapun kemudian memeriksa klantong dan ternyata apa yang dikatakan budak wanitanya benar, spontan seketika itu juga dia membebaskan budaknya.[109]

Kisah ini menunjukkan keindahan dan keajaiban ukhuwwah (persaudaraan/persahabat) para ulama salaf dahulu, sehingga

109 *Tarikh Baghdad* 3/227 oleh al-Khathib al-Baghdadi

mereka justru senang jika sahabatnya mengambil apa yang menjadi miliknya. Hal ini memebrikan pelajaran indah kepada kita agar kita menjaga persahabatan kita semua dan merawatnya dari benalu-benalu perusaknya, terutama sahabat kita dari Ahlu Sunnah wal Jama'ah.

Dahulu juga ada seorang hamba shalih biasa dipanggil Abu Hamzah as-Sukkari. Dia memiliki tetangga yang suatu saat terkena masalah himpitan ekonomi sehingga dia ingin untuk menjual rumahnya untuk membayar hutang-hutangnya. Dikatakan padanya: Berapa kamu akan jual rumahmu? Dia menjawab: "Dua ribu dirham harga rumah dan dua ribu dirham lagi harga tetangga Abu Hamzah"!! Berita itupun kemudian sampai kepada Abu Hamzah. Diapun langsung mengirim uang empat ribu dirham kepada tetangganya tersebut seraya mengatakan: "Ambilah empat ribu dirham ini dan jangan jual rumahmu"!!![110]

Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita untuk menjadi tetangga yang baik dan mencari tetangga yang baik, sebab tetangga memiliki pengaruh dan kedudukan yang tinggi dalam Islam.

110 *Tarikh Baghdad* 3/268 oleh al-Khathib al-Baghdadi

INDAHNYA DEBAT ANTARA ULAMA



Termasuk kisah menarik adalah dialog Imam Abu Ubaid Al-Qosim bin Sallam dan Imam Syafi'i tentang makna (الْقَرْءُ) apakah maksudnya adalah haidh ataukah suci dari haidh. Pertamanya Imam Syafi'i mengatakan: Haidh dan Abu Ubaid mengatakan: Suci dari haidh. Setelah masing-masing memaparkan argumen-argumen yang kuat dan berpisah, ternyata masing-masing terpengaruh dengan argumen kawan debatnya, sehingga Imam Syafi'i yang pertamanya berpendapat haidh akhirnya berubah menjadi suci dari haidh dan Abu Ubaid yang pertamanya berpendapat suci dari haidh berubah menjadi haidh.[111]

Kisah ini menunjukkan kejernihan hati para ulama. Dan hendaknya dalam berdialog atau debat tujuan utamanya adalah mencari kebenaran bukan sekedar mencari kemenangan. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah mengatakan: "Adalah para ulama dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang setelah mereka, apabila berselisih maka mereka mengikuti perintah Allah dalam firman-Nya surat An-Nisa': 59

Dan mereka berdialog dalam suatu masalah secara musyawarah dan menasehati. Kadang-kadang mereka berselisih pendapat dalam masalah ilmiyyah namun mereka tetap menjaga kerukunan dan persaudaraan dalam agama. Ya, barangsiapa yang menyelisihi

111 *Thobaqot Syafi'iyyah* 1/273 oleh as-Subki, Muqoddimah Syaikh Masyhur bin Hasan terhadap *Ath-Thuhur* karya Abu Ubaid hlm. 34

Al-Kitab yang jelas dan sunnah yang mutawatir atau kesepakatan para salaf maka khilafnya tidak dianggap dan disikapi seperti ahli bid'ah".[112]

KECERDASAN AL-BAQILANI



Suatu saat, al-Baqilani pernah masuk menemui raja Romawi. Dia melihat di sekeliling raja ada banyak para pendeta. Al-Baqilani lalu bertanya dengan nada mengejek: "Bagaimana kabarmu, istri dan anak-anak?!! Sang raja mengatakan: "Dalam surat raja yang mengirim kamu ke sini dinyatakan bahwa engkau adalah juru bicara umat ini dan orang yang cerdas dan cerdik. Namun tidakkah engkau tahu bahwa kami mensucikan para pendeta dari istri dan anak?". Al-Baqilani langsung menjawab: "Sungguh mengherankan, kalian tidak mensucikan Allah dari istri dan anak namun kalian mensucikan para pendeta dari istri dan anak, seakan-akan menurut kalian mereka (para pendeta) lebih mulia dan lebih suci dari Allah!!! [113]

Kisah ini menunjukkan kecerdasan al-Baqilani dalam membungkam para umat Nashrani yang berkeyakinan trinitas sehingga mereka tidak mensucikan Allah dari istri dan anak (Maha suci Allah). Namun anehnya, mereka mensucikan para pendeta mereka dari istri dan anak. Sungguh, sebuah kontradiksi yang amat nyata!!

112 *Majmu Fatawa* 24/172

113 *Tabyin Kadzibil Muftari* hlm. 218 oleh Ibnu Asakir

LELUCON BADUI



Ada seorang Arab badui pernah menghadiri majlis ilmi yang membahas tema tentang qiyamul lail (bangun malam untuk shalat). Dia ditanya: Wahai abu Umamah, apakah kamu bangun malam? Jawabnya: "Ya dong". Mereka bertanya lagi: "Emangnya kamu ngapain?". Jawabnya: "Aku bangun malam sekedar untuk kencing lalu kembali tidur lagi"!!.

Ada seorang arab badui yang menyelam di laut sembari membawa jarum dan benang. Setiap kali selesai menyelam dia menyulam sekali sulaman. Dikatakan padanya: "Apa maksudmu melakukan perbuatan aneh tersebut"? Jawabnya: "Ini adalah mandi jinabat musim dingin yang aku qodho' (ganti) di musim panas"!! [114]

Orang badui dikenal lugu dan jauh dari ilmu, sehingga melakukan tindakan-tindakan aneh seperti itu yang tentunya tidak ada dasarnya sama sekali dalam agama. Maka jangan ada yang menirunya!!

---

114 *Thoroif Mina Turots* hlm. 148 oleh Shalih Utsman Abdul Hamid

SAHABAT WANITA ITU BERNAMA JARBA' (KUDIS) (!)



Dahulu ada seorang wanita sahabat Nabi yang disebut dengan Jarba' binti Qosamah yang dinikahi oleh Tholhah bin Ubaidillah, salah seorang dari sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira dengan surga. Dia adalah wanita yang berparas sangat cantik sekali, sehingga setiap kali ada seorang wanita yang berdiri di sampingnya maka akan terlihat jelek. Karenanya, para wanita sering menjauh darinya karena kurang pede dan merasa minder. Oleh sebab itulah, dia disebut dengan Jarba'.[115]

Manusia diciptakan oleh Allah dengan perbedaan paras untuk sebagai ujian bagi kita Apakah kita menjadi hamba yang pandai bersyukur atau takabbur. Ingatlah, bahwa barometer di hadapan Allah bukanlah bentuk tubuh dan harta tetapi adalah hati dan amal mereka.

115 *Al-Ishobah fi Tamyiz Shohabah* oleh Ibnu Hajar biografi Qosamah binti Hanzholah ath-Thooi

SENDOK DAN GARPU



Mungkin banyak orang mengira selama ini bahwa makan dengan pisau dan garpu adalah sesuatu yang baru di zaman, padahal ternyata hal itu sudah ada sejak dahulu kala. Buktinya, terdapat dalam kitab *Ar-Raddu 'ala Syu'ubiyyah* buah karya Ibnu Qutaibah (wafat th. 276), beliau mengatakan ketika membandingkan antara model makan ala Arab dengan Persia, dia mengatakan mengkritisi model makan ala Persia: "Adapun cara makan mereka dengan menggunakan garpu dan pisau maka itu merusak makanan dan mengurangi kelezatan makanan. Sebab, semua orang tahu –kecuali orang yang sombong- bahwa cara makan yang paling lezat adalah dengan tangannya sendiri secara langsung. Itulah hikmah diciptakannya telapak tangan untuk mengambil. Adapun merasa jijik makan dengan menggunakan tangan yang bersih maka itu adalah sebuah kelemahan dan pengecut".[116]

Yang sunnah dalam makan memang dengan tangan sendiri. Namun bukan berarti makan dengan menggunakan sendok, garpu atau lainnya adalah haram, bahkan itu hukumnya kmubah, karena perkara ini hanya masalah adat kebiasaan saja, bukan perkara ibadah.

Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani berkata: "Aneh, sebagian orang ada yang beranggapan jelek apabila makan dengan sendok!!, mereka mengira hal ini menyelisihi sunnah!!. Padahal perkara ini hanya adat kebiasaan saja, bukan perkara ibadah,

116 Dinukil dari *Kunnasyah Nawadir* hlm. 32 oleh Abdus Salam Harun

persis seperti naik mobil, naik pesawat atau sarana lainnya yang muncul dewasa ini”. [117]

BINATANG SAJA BISA DILATIH



Al-Munawi menceritakan: “Telah shahih beritanya bahwa banyak manusia melihat ada seekor monyet yang menjadi penjahit, ada juga yang menjadi satpam dengan mendapatkan gaji. Dan kisah-kisah sejenisnya banyak sekali”.[118]

Selain monyet, ada juga binatang lainnya yang bias dilatih, termasuk keledai. Al-Mas’udi mengatakan dalam *At-Tanbih wal Isyrof* 340 dari al-Aswad al-‘Ansy (seorang Nabi Palsu): “Dia memiliki keledai yang selalu dia latih dan didik. Dia mengatakan padanya: “Sujudlah”. “Bangunlah”, maka keledainya akan menuruti perintahnya. Demikianlah kebohongannya untuk menggait hati para pengikutnya (karena semua itu adalah karena dilatih bukan mukjizat $_{–pent}$)”.

Jika binatang saja bis belajar dan terlatih, apakah hal ini tidak menjadi pelajaran bagi manusia yang tidak mau belajar dan menuntut ilmu, bahkan berpaling dan menjauhi dari majlis ta’lim serta memusuhinya!!! [119]

---

117 *Silsilah Ahadits Ad-Dho’ifah wal Maudhu’ah* 3/347

118 *Faidhul Qodir* 1/491

119 *Al-Muru’ah wa Khowarimuha* hlm. 262-263 oleh Syaikhuna Masyhur Hasan Salman

MENGUBUR ORANG YANG MENGGALI KUBURAN UNTUKNYA



Dahulu ada seorang lanjut usia, sekitar sembilan puluh tahun lebih umurnya. Dia adalah seorang prajurit dalam pasukan khilafah Utsmaniyyah. Dia menyelesaikan latihan militernya di Turki sebelum perang dunia pertama. Dia terkena penyakit kronis yang membuat kondisinya sangat lemah dan kurus sehingga para dokter sudah lepas tangan, bahkan dia dimasukkan di kamar rawat khusus yang disebut ruangan Izrail[120] karena khusus untuk orang-orang yang tidak diharapkan bisa sembuh. Namun, tiba-tiba saja dia bangun dari koma-nya dan berdiri seperti orang sehat, sehingga tatkala dia keluar membuka pintu, para dokter terheran-heran tentang kondisinya.

Akhirnya, dia kembali ke medan perang sampai selesai perang dunia pertama dan masuk perang kedua, namun orang itu hidup, menikah, punya anak bahkan berumur panjang.

Ada orang lainnya lagi, keluarganya sudah menggalikan untuknya tanah kuburan, karena mereka sudah mengiranya telah meninggal dunia. Ternyata, tiba-tiba dia bangun dari koma-nya dan tanah kuburan yang disiapkan untuknya dipakai untuk mengubur orang lain. Orang itu sehat, menikah, punya anak dan mengantarkan jenazah orang-orang yang telah menggalikan kuburan

---

120 **Faedah:** Penamaannya malaikat maut (pencabut nyawa) dengan ʿIzrail sebagaimana populer dalam masyarakat, ini hanyalah isra'iliyyat yang tidak ada dalilnya dalam hadits yang shahih. (Lihat *Ahkamul Jana'iz* hal. 199 oleh Al-Albani dan *Mu'jam Al-Manahi Lafzhiyyah* hal. 238 oleh Syaikh Bakr Abu Zaid).

untuknya!!![121]

Dua kisah ini menunjukkan bahwa kematian tidak ada yang mengetahui waktunya kecuali Allah. Maka janganlah kita berputus asa ketika sakit walaupun karena penyakit kronis, tetaplah optimis, berdoa dan berusaha.

BEREBUT MERAIH SURGA



Tatkala perang Badr tiba, sahabat mulia Khoitsamah bin Harits mengadakan undian dengan putranya yang bernama Sa'ad, siapakah diantara keduanya yang akan akan keluar untuk jihadan yang lainnya tetap tinggal di rumah untuk menjaga para wanita!! Ternyata, undian diraih oleh putranya, Sa'ad, maka ayahnya berkata padanya: Wahai anakku, relakanlah hari ini agar ayah yang keluar untuk jihad, biarlah kamu yang ngurusi para wanita!! Sa'ad berkata: "Demi Allah wahai ayahku, seandainya saja bukan surga, niscaya akan aku berikan padamu, tetapi ini adalah surga yang luasnya seluas langit dan bumi, saya tidak akan memberikan bagianku kepada seorangpun! Akhirnya, Sa'ad keluar untuk perang Badr dan gugur di dalamnya. Ayahnya-pun selalu berharap setelah itu, sehingga diapun gugur dalam perang Uhud. Semoga Allah meridhai mereka semua. [122]

---

121 *Al-Jaulah fi Riyadhil Ulama wa Ahdatsil Hayah* hlm. 17 oleh Dr. Umar Sulaiman al-Asyqor

122 *Al-Ishobah* Ibnu Hajar 2/24 secara bebas)

KENCING DARAH DALAM MENUNTUT ILMU



Saya pernah kencing darah dua kali ketika mencari hadits. Sekali ketika di Baghdad dan sekali lagi ketika di Mekkah. Aku berjalan kaki tanpa alas sandal di tengah terik panas sehingga menyebabkanku kencing darah. Saya tidak pernah naik kendaraan sekalipun. Saya membawa kitab-kitabku di atas punggungku. Saya juga tidak pernah meminta-minta, saya makan ala kadarnya.[123] Demikianlah jerih payah para ulama dalam menuntut ilmu. Lantas bagaimana dengan dirimu wahai saudaraku?!!

KAROMAH KHALIFAH UMAR BIN KHOTHOB



Pada suatu saat, sungai Nil di Mesir pernah kering tidak mengalirkan air, maka penduduk Mesir mendatangi 'Amr bin Ash seraya mengatakan: Wahai amir, sungai Nil kita ini memiliki suatu musim untuk tidak mengalir kecuali dengan tumbal. Amr bertanya: Tumbal apakah itu? Mereka menjawab: Pada tanggal 12 di bulan seperti ini, biasanya kami mencari gadis perawan, lalu

123 *Al-Mantsur Minal Hikayat wa Sualat* hlm. 81 oleh Al-Hafizh Muhammad Thohir al-Maqdisi

kita merayu orang tuanya dan memberinya perhiasan dan pakaian yang mewah, kemudian kita lemparkan dia ke sungai Nil ini. Mendengar hal itu, Amr mengatakan kepada mereka: “Ini tidak boleh dalam agama Islam, Islam telah menghapus keyakinan tersebut”.

Beberapa bulan mereka menunggu, tapi sungai Nil tetap tidak mengalir sehingga hampir saja menduduk sana nekat untuk memberikan tumbal, maka Amr menulis surat kepada Umar bin Khothob tentang masalah tersebut, lalu beliau menjawab: “Sikapmu sudah benar. Dan bersama ini saya kirimkan secarik kertas dalam suratku ini untuk kamu lemparkan ke sungai Nil”.

Tatkala surat itu sampai, maka Amr mengambilnya, ternyata isi surat tersebut sebagai berikut: “Dari hamba Allah, Umar amirul mukminin kepada Nil, sungai penduduk Mesir. Amma Ba’du: Bila kamu mengalir karena perintahmu sendiri maka kamu tidak perlu mengalir karena kami tidak butuh kepadamu, tetapi kalau kamu mengalir karena Allah yang mengalirkanmu maka kami berdoa agar Allah mengalirkanmu”.

Setelah surat Umar tadi dilemparkan ke sungai Nil, maka dalam semalam saja Allah telah mengalirkan sungai Nil sehingga berketinggian enam belas hasta!!”.[124]

Kisah ini menunjukkan karomah Umar bin Khothob dan juga bathilnya ritual-ritual tumbal dan kirim sesajen yang merupakan tradisi dan budaya Jahiliyyah karena semua itu bertentangan dengan ajaran Islam.

124 *Al-Bidayah wa Nihayah*, Ibnu Katsir 7/100

KUATNYA INGATAN IYAS BIN MUAWIYAH



Dia pernah mengatakan: "Saya ingat ketika saya baru dilahirkan oleh ibuku, sepetinya saya keluar dari kegelapan menuju sinar, kemudian saya menuju ke kegelapan lagi". Tatkala ditanyakan kepada ibunya, dia menjawab: "Benar, tatkala dia baru lahir, saya tidak memiliki sesuatu untuk menutupinya, sehingga saya meletakkan di bejana".

Ibnul Qayyim mengatakan: "Ini adalah hal yang ajaib dan jarang adanya".[125]

LAHIR, TELINGANYA SUDAH DITINDIK



Dikisahkan oleh Abul Hasan putra seorang ternama Ishaq bin Rahawaih: "Ayahku (Ishaq bin Rahawaih) ketika baru lahir dari perut ibunya sudah dalam keadaan tertindik telinganya. Akhirnya, kakek (Rahawaih) pergi menemui Fadhl bin Musa as-Sinani untuk menanyakan tentang keanehan itu, lalu beliau mengatakan:

125 *Ahkamul Maulud* hlm. 465

"Anakmu ini akan menjadi tokoh kebaikan atau tokoh kejelekan".[126]

Ibnul Qayyim juga menukil kisah ini seraya mengomentarinya: "Sepertinya, Fadhl bin Musa berfirasat karena bayi tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dari bayi-bayi biasa lainnya maka dia akan menjadi tokoh dalam agama atau dunia. Dan faktanya, beliau menjadi tokoh di zamannya dalam ilmu, hadits, tafsir, sunnah, amar ma'ruf nahi munkar serta membantah Jahmiyyah dan ahli bid'ah di Khurosan. Dialah yang menebarkan sunnah di negeri Khurosan dan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi pemimpin karena dengan sebab dia Allah memenangkan kebenaran dan menghinakan musuh-musuhnya di hadapan sang pemimpin".[127]

PERTAMA KALI MATI MENDADAK



Abdurrahman bin Abi Bakr ash-Shiddiq adalah seorang yang pertama kali mati mendadak dalam Islam. Adapun Abdurrahman bin Abi Bakroh adalah bayi yang pertama kali lahir dalam Islam di Bashroh. Ayahnya menyembelihkan kambing untuk penduduk Bashroh dan mencukupi mereka semua.[128]

126 Diriwayatkan oleh al-Khothib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* 6/347 dan adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam Nubala'* 11/380 seraya mengatakan: 'Sanad ini bagus dan kisah ini menakjubkan

127 *Ahkamul Maulud* hlm. 350-351

128 *Tahdzib Tahdzib*, biografi Abdurrahman bin Abi Bakr dan Abdurrahman bin Abi Bakroh

MAHAR PERNIKAHAN YANG UNIK



Abu Bakar Al-Kasani adalah seorang tokoh ulama yang beruntung, dia berguru kepada Imam Abu Bakar As-Samaragandi sekaligus menikah dengan putrinya yang terkenal pintar dan ahli ibadah. Tahukah anda sebab pernikahannya?! Al-kisah, Fathimah adalah seorang wanita yang cantik jelita dan pandai sekali, dia hafal kitab karya ayahandanya *At-Tuhfah fi Al-Fiqih*, banyak para raja yang hendak meminangnya, tetapi sang ayah tidak merestuinya.

Tatkala Al-Kasani datang belajar kepadanya dan nampak kepandaiannya dalam bidang fiqih sehingga dia mengarang kitab *Al-Bada'i* sebagai penjelasan dari kitab *At-Tuhfah fil Fiqih*. Tatkala dia menyodorkan kepada sang guru, karuan aja sang guru sangat bergembira lali menikahkannya dengan putrinya serta menjadikan maharnya adalah kitab tersebut. Oleh karena itu, para fuqoha' pada masanya mengatakan: "Dia mensyarah (menulis penjelasan) kitab Tuhfah-nya dan mendapatkan putrinya".[129]

Dikisahkan juga bahwa apabila Al-Kasani salah, maka istrinya yang menegur dan meluruskannya. Fatwa yang keluar ditanda tangani olehnya dan ayahnya. Tatkala sudah menikah dengan Al-Kasyani, maka ditanda tangani olehnya, ayahnya dan suaminya.[130]

---

129 *Thobaqotul Fuqoha'* hlm. 102,

130 *Al-Fawaid Al-Bahiyyah* hlm. 158, dinukil dari *Huququl Mar'ah* hlm. 280 oleh DR. Nawwal binti Abdul Aziz.

KEAJAIBAN USIA 120[131]



Hassan bin Tsabit dan Hakim bin Hizam adalah kedua sahabat yang berusia 120 tahun.[132]

An-Nawawi menyebutkan juga dalam biografi Hassan bin Tsabit bin Mundzir bin Hirom bahwa empat keturunan tersebut masing-masing berumur 120 tahun, lalu kata beliau: “Ini adalah keunikan yang menakjubkan, belum diketahui terjadi pada selain mereka, sebagaimana dikatakan oleh Abu Nu’aim dan imam-imam lainnya”.[133]

Al-A’masy mengatakan: “Saya melihat Ma’rur bin Suwaid berumur 120 tahun, namun rambut dan jenggotnya masih berwarna hitam”.[134]

Suwaid bin Ghoflah pernah menjadi imam tarawih padahal umurnya 120 tahun.[135]

131 Yahya bin Mandah memiliki sebuah kitab tentang sahabat yang berumur 120 tahun dan telah tercetak yaitu *Juz Fii Man 'Aasya Mina Shohabah Mi'ah wa Isyrina Sanah*.

132 *Tahdzib al-Asma' wa Lughot* 1/157 karya an-Nawawi

133 *Tahdzib al-Asma' wa Lughot* 1/156 karya an-Nawawi

134 *Syarah Shahih Muslim* 2/95 karya an-Nawawi

135 *Al-Hilyah* 4/175 karya Abu Nu'aim

AKHIR KEHIDUPAN YANG MENGAGUMKAN



'Abdur Rahman bin Aban bin Utsman bin 'Affan dan Abdul Aziz bin bin Abi Hazim, keduanya wafat ketika sujud dalam shalat.[136]

Zuroroh bin Aufa pernah mengimami shalat shubuh, ketika sampai pada ayat:

Beliau langsung pingsan lalu meninggal dunia.[137]

Humaid ath-Thowil meninggal dunia ketika beliau berdiri shalat.[138]

DIKIRA MATI PADAHAL BELUM



Al-Maqdisi mengatakan dalam *Al-Jam'u Baina Rijal Shahihaini* dalam biografi Sa'ir bin Khoms al-Kufi: "Dia sakit parah sehingga tak sadarkan diri, kerabatnya mengira kalau dia sudah meninggal dunia. Akhirnya diapun dimandikan dan dikafani. Tatkala ditaruh di keranda (tempat mayat) ternyata dia bergerak lagi dan

136 *Tahdzib Tahdzib*

137 *Tafsir Ibnu Katsir* surat al-Mudatsir

138 *Tahdzib Tahdzib*

dikembalikan lagi ke rumah, Diapun turun dan hidup setelah itu bahkan punya anak bernama Sa'ir".

POLISI YANG MERANGKAP SEBAGAI KHOTHIB



Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad asy-Syarofi, dia adalah khothib Jami' Qurthubah dan polisi di kota tersebut. Ini adalah unik, yakni dia merangkap sebagai polisi dan khotib.[139]

NAMA YANG MULIA



Hasan bin Arofah memiliki sepuluh anak laki-laki, dia menamai mereka dengan nama 10 sahabat yang diberi kabar gembira dengan surga.[140]

139 *Al-Qomus Al-Muhith*

140 *Siyar A'lam Nubala* 11/549

DAFTAR YANG PERNAH DIBONCENG OLEH NABI

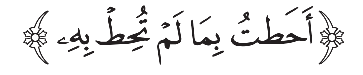


Ibnu Hajar mengatakan: "Ibnu Hajar al-'Asqolani mengumpulkan daftar sahabat yang pernah dibonceng oleh Nabi di belakangnya, ternyata mencapai tiga puluh sahabat.[141] Dan kitab tersebut telah tercetak.

MENERIMA NASEHAT DARI BAWAHAN



Dahulu ada cerita menarik, pernah suatu kali ada seorang alim ditanya suatu masalah, lalu dia menjawab: "Saya tidak tahu." Lantas ada seorang muridnya berkata: "Saya mengetahui jawaban masalah tersebut." Mendengarnya, sang ustadz langsung memerah wajahnya dan memarahi murid tersebut. Murid itu lalu berkata: "Wahai ustadz! Setinggi apapun ilmu anda, tapi anda tak sepandai Nabi Sulaiman. Saya juga tak lebih bodoh dari burung Hud-Hud, walaupun demikian dia berkata kepada Nabi Sulaiman:



141 *Fathul Bari* 1/398

"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya." (QS. an-Naml: 22)

Setelah itu, sang guru tak lagi memarahi murid cerdas tadi.[142]

Kisah ini memberikan faedah agar kita menerima kebenaran dari siapapun sekalipun dari orang yang lebih bawah kedudukannya dari kita, sebab kebanaran itu ibarat barang hilang yang dimanapun seorang mendapatinya maka dia akan mengambilnya. Maka tinggalkanlah kesombongan dan yakinlah bahwa hal itu semakin mengangkat derajat dan kedudukanmu di sisi Allah.

PUTRI YANG MELINDUNGI AYAHNYA



Suatu saat, Imam Abu Zur'ah dan Abu Hatim pernah mendatangi rumah Qurroh bin Habib. Ketika mereka sudah minta izin dan mengetuk pintu rumahnya, hampir saja tuan rumah mendekat untuk membukakan pintu, ternyata putrinya mengejarnya sembari mengatakan padanya: Wahai sang ayah, mereka adalah para tamu dari ahli hadits, saya khawatir mereka akan mengetesmu. Janganlah engkau keluar kepada mereka sampai kakak datang (Ali bin Qurroh).

142 *Miftah Darus Sa'adah* I/521 oleh Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ayahnya berkata: Tenanglah wahai putriku, hafalan saya masih kuat. Tidak mungkin mereka bisa mengetesku dengan jebakan.

Putrinya berkata: Tidak, pokoknya saya tidak akan membiarkan ayah keluar menemui mereka sehingga dites jebakan oleh mereka.

Demikianlah seterusnya, sang ayah terus berambisi keluar namun sang putrid juga tetap bersikukuh melarangnya sampai dialah yang keluar sebagai pemenang.

Akhirnya, kamipun keluar dan duduk di luar sampai bertemu dengan anaknya yaitu Ali bin Qurroh.

Mengingat kejadian tadi, Abu Zur'ah tersenyum dan terheran-heran dari sikap yang ditunjukkan oleh putri Qurroh yang begitu kuat melindungi hafalan ayahnya.[143]

Kisah ini menunjukkan bagaimana upaya dan sikap yang mengagumkan dari wanita kecil tersebut dalam menjaga ayahnya dari tes para ahli hadits. Semoga hal ini menjadi pelajaran bagi wanita-wanita kecil zaman ini agar memiliki perhatian kepada hadits Nabi.[144]

---

143 *Su'alat Al-Bardza'i* 2/575

144 *Qoshoshun wa Nawadir Li Aimmatil Hadits* hlm. 20-21 oleh Dr. Ali Ash-Shoyyah

MIMPI ADZAN, APA TA'BIRNYA?



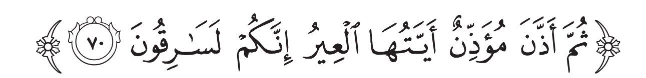
Imam Ibnu Sirin adalah seorang ulama yang terkenal sangat ahli dalam bidang ta'bir mimpi. Namun perlu diperhatikan bahwa menta'birkan mimpi sesuai dengan keadaan orang yang mimpi. Bisa jadi beberapa orang mimpi yang sama tetapi ta'birnya berbeda karena perbedaan keadaannya.

Diceritakan bahwa ada dua orang datang kepada Ibnu Sirin seraya menceritakan bahwa keduanya telah berimimpi adzan, lalu Ibnu Sirin menta'birkan kepada salah satunya bahwa dia akan berangkat haji dan kepada salah satunya lagi bahwa dia telah mencuri. Orang-orang bertanya: Bagaimana engkau membedakan antara keduanya padahal mimpinya sama?! Dia menjawab: Adapun yang pertama, saya melihat padanya tanda-tanda orang shalih maka saya menta'wilkannya dengan ayat:



Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji. (QS. Al-Hajj: 27)

Adapun orang kedua, saya tidak mendapatkan padanya tanda-tanda keshalihan, maka saya mentakwilkannya dengan firman Allah:



Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan: "Hai kafilah, Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri". (QS. Yusuf: 70)

Dalam kisah ini terdapat bantahan terhadap orang yang menta'birkan mimpi secara langsung tanpa melihat kepada keadaan orangnya terlebih dahulu.[145]

BERBAIK SANGKA KEPADA ULAMA



Pernah dikisahkan bahwa ada seorang penguasa yang hendaknya menghukum dengan hukuman mati kepada salah satu rakyatnya tanda dosa yang berarti. Lalu ada seorang alim ulama yang selalu berusaha dan berupaya melobi penguasa agar memaafkan dan tidak jadi menghukum orang tadi. Akhirnya, terjadilah kesepakatan bahwa hukuman pancung diganti dengan cambukan, namun dengan syarat bahwa orang yang akan mencambuk adalah sang alim tersebut di hadapan khayalak ramai. Benar saja, orang itu dibawa di depan umum dan dicambuki oleh sang alim tadi dengan beberapa kali cambukan. Orang-orangpun mencemooh dan menghina serta mencela sang alim yang ikut bertisipasi dengan penguasa untuk mendzalimi manusia, padahal andai saja mereka tahu fakta sesungguhnya maka mereka justru akan mendoakan

145 *Al-Qowa'idul Hisan fi Ta'wil Ru'a* hlm. 23 oleh DR. Abdullah bin Muhammad As-Sadhan

kebaikan bagi sang alim tadi, bukan malah mencelanya. [146]

Dalam kisah ini terdapat pelajaran bagi kita untuk mengedepankan *husnu dzhon* (baik sangka) kepada para ulama. Jangan hanya melihat dhohirnya saja sebelum kita mengetahui alasan dan hakekat yang sesungguhnya.

KELEDAI KITAB AL-FURU'



Dahulu, ada seorang yang sangat kuat luar biasa hafalannya. Dia hafal kitab *Al Furu'* karya Ibnu Muflih sebanyak tiga jilid tebal berisi masalah-masalah fiqih berikut perincian perbedaan ulama tentangnya. Dia hafal kitab tersebut seperti hafal surat Al-Fatihah.

Anehnya, sekalipun dia hafal tetapi dia tidak faham dengan apa yang di hafal dan dia baca. Oleh karenanya, dia digelari "Keledai Kitab Al-Furu" karena keledai membawa kitab di atasnya tetapi tidak faham isinya.[147]

Kisah ini menunjukkan agar kita dalam menuntut ilmu untuk menghafal kitab dan memahaminya juga. Jangan hanya salah satunya saja; menghafal tapi tak faham atau faham tapi tak hafal.

---

146 *Rof'ul Asathin fi Hukmil Ittishol bi Salathin* 9/4682 -Fathu Robbani-

147 *Syarh Hilyah Tholibil Ilmi* hlm. 163-164 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

KECINTAAN JAMA'AH MASJID KEPADA IMAMNYA



Termasuk kisah mengagumkan dalam sejarah tentang kecintaan jama'ah masjid kepada imam shalat mereka adalah kisah tentang Abul Hasan bin Dawud, seorang imam Dariya (Salah satu desa di Damaskus). Ketika Imam masjid Jami' Damaskus meninggal dunia, maka penduduk Damaskus pergi ke desa Dariya untuk mendatangkan Abul Hasan bin Dawud dan mengangkatnya sebagai imam masjid Jami' Damaskus. Namun penduduk desa Dariya tak setuju mereka memakai pakaian perang sembari mengatakan: "Kami tidak akan membiarkan kalian untuk mengambil imam kami".

Untung saja, Abu Muhammad Abdurrahman bin Nashr keluar untuk mendinginkan suasana, seraya mengatakan: "Wahai penduduk Dariya, apakah kalian tidak merasa senang jika tersiar kabar di negeri ini bahwa penduduk Damaskus membutuhkan imam dari desa kalian?! Mereka menjawab: "Sekarang kami telah rela".[148]

Demikianlah masyarakat jika sudah cinta kepada seorang tokoh, maka mereka akan mengorbankan apapun demi sang tokoh, sekalipun nyawa mereka!!

148 *Ma'rifatul Qurro' Kibar* 1/295 oleh Imam Adz-Dzahabi

SAYANGKU, KUBELIKAN KEBUN UNTUKMU DI SURGA



Pada zaman Al Izzu bin Abdus Salam yang dijuluki penghulu ulama di Damaskus, terjadi krisis ekonomi yang kritis, harga-harga melambung tinggi, sehingga kebun-kebun dijual dengan harga yang murah.

Suatu saat, istrinya pernah memberikan perhiasan emas padanya seraya mengatakan: Jualah ini kemudian belikan kebun untuk kita bermusim panas ke sana.

Beliau mengambil emas itu lalu menjualnya dan menyedekahkan hasil jual emas tersebut.

Ketika pulang, sang istri berkata kepada suaminya: Sayangku, sudahkah engkau membelikan kebun untuk kita berlibur musim panas nanti? Suaminya menjawab: Ya, sudah, tapi sebuah kebun di surga. Aku mendapati warga dalam keadaan ekonomi sulit, aku sedekahkan kepada mereka.

Mendengar itu, istrinya mengatakan: Semoga Allah membalasmu kebaikan. [149]

Kisah ini memberikan pelajaran kepada kita banyak hal, diantaranya: Anjuran sedekah terutama saat krisis ekonomi, Kepentingan umum lebih didahulukan daripada kepentingan pribadi, Kepentingan akhirat lebih utama daripada dunia, Anjuran memanggil

149 *Thobaqot Syafi'iyah* hlm. 214

suami dengan kata-kata penghormatan, Istri yang shalihah mendukung suaminya dalam kebaikan.

PUASA ASYURA SETENGAH HARI



Imam Ibnul Jauzi berkata:

“Ada sebagian orang pandir mendengar keutamaan puasa Asyura sebanding puasa setahun, akhirnya dia puasa hingga dhuhur lalu makan, seraya mengatakan: Cukuplah untukku enam bulan saja”.[150]

DOA MUSTAJAB JUMAT SORE



Ibnu Asakir menyebutkan dalam kitabnya *Tarikh Dimsyaq* 64/140;

Sholt bin Busthom terkena buta mata. Suatu sore jumat, para sahabatnya duduk mendoakan untuknya.

150 *Akhbarul Hamqo wal Mughoffalin* hlm. 178

Sebelum matahari tenggelam, dia lalu bersin dan kembali penglihatannya".

Kisah ini memberikan pelajaran, diantaranya: Tidak ada penyakit yang tidak bisa sembuh. Semuanya mudah bagi Allah, Pentingnya doa sahabat untuk sahabatnya, Jumat sore adalah waktu istimewa untuk berdoa.

TERNYATA TULISAN LAMAKU



Alkisah, Syaikh Shofiyyuddin al-Hindi pernah bercerita:

Saya pernah pergi ke pasar kitab, aku melihat ada sebuah buku dengan tulisan yang kukira lebih jelek dari tulisanku.

Akupun membelinya dengan harga yang mahal untuk kujadikan sebagai argument kepada orang yang selama ini mengklaim bahwa tulisanku adalah yang paling jelek.

Setelah aku sampai rumah, ternyata aku baru sadar bahwa buku yang kubeli itu adalah tulisan lamaku dulu...!!! [151]

151 *Al Mukhtar Al Mashun Min Alamil Qurun* 1/200.

MENULIS SAMBIL MENGAYUN ANAKNYA



Syaikh Masyhur Hasan pernah bercerita:

> *"Saya pernah mendapati manuskrip kitab Ash Shihah karya Al Jauhari, ternyata penulis yang menyalin tulisan kitab tersebut adalah seorang wanita.*

Di akhirnya, dia menulis:

> *"Barangsiapa yang mendapati kekurangan maka maafkanlah aku, karena saat aku menulis ini dengan tangan kananku, sesungguhnya tangan kiriku sedang mengayun anakku".*

Dia adalah Maryam binti Abdul Qodir (hidup di akhir abad 6 hijriyyah), di Jami' Haidar Khonah, Baghdad.

Begitulah wanita-wanita hebat, menggabung antara ilmu dan amal....